

**PENANAMAN NILAI – NILAI PENDIDIKAN AGAMA DAN
KEAGAMAAN (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 2 BONDOWOSO)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan Pendidikan Islam

Pendidikan Agama Islam



Oleh :

HOLIPIN

NIM : 084 131 456

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

PENANAMAN NILAI – NILAI PENDIDIKAN AGAMA DAN
KEAGAMAAN (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 2 BONDOWOSO)

SKRIPSI

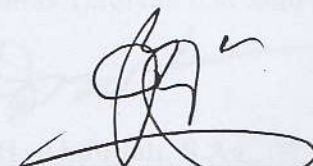
Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Pendidikan Agama Islam

Oleh :

HOLIPIN

NIM : 084 131 456

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Mundir, M.Pd

NIP. 19631103 199903 2001

HALAMAN PENGESAHAN

PENGUATAN NILAI – NILAI PENDIDIKAN AGAMA DAN
KEAGAMAAN (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 2 BONDOWOSO)

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Pendidikan Agama Islam


Hari :

Tanggal :

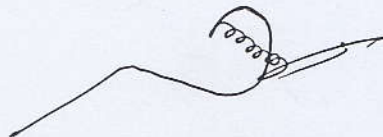
Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Musyarofah, M.Pd
NIP. 1982080220110 1 2004




Dr. H. Abd. Muhith, M.Pd
NIP.19721016199803 1 003

Anggota

1. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I

()

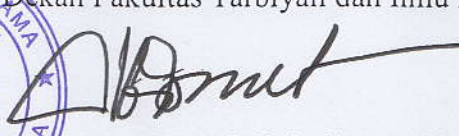
2. Dr. H. Mundir, M.Pd.

()

Menyetujui



Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

IAIN JEMBER

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN KEPADA

- 1. Ayahanda (Suyono) dan Ibu Tercinta (Sukarsih) Terimakasih atas Perjuangannya dalam Mendidikku dan terimakasih atas do'a dan cucuran keringatnya, atas terjaganya dimalam hari hanya untuk mendoakan kesuksesan saya. Semoga kedua orang tua saya selalu dalam Lindungan Allah SWT.*
- 2. Kakak-kakaku suyud wahyudi dan sri wahyuni yang senantiasa membimbing saya.*
- 3. Sahabati Umi Faizah. S.sos yang selalu member semangat dalam penulisan skripsi hingga selesai.*



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur hanya untuk Allah, dzat yang maha segalanya. Dialah sang penguasa jagad yang Maha pengasih dan penyayang kepada seluruh mahluknya. Atas berkat rahmat dan karunia Allah, peruses penulisan skripsi ini mulai dari tahap pra lapangan, pelaksanaan sampai pada peruses penulisan laporan dapat terselesaikan dengan lancar sebagai pra syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Kelancaran penulisan ini juga tidak terlepas dari peran dan dukungan berbagai pihak yang telah setia menemani, memberikan masukan dan bimbingan serta semangat sehingga peneliti mendapatkan pencerahan dan motivasi untuk terus berupaya menyelesaikan sebaik mungkin. Oleh karenanya, peneliti sampaikan ucapan terimakasih yang sedalam – dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah banyak memberikan motivasi melalui prestasinya.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I selaku Dekan Fakultas Tabiyah dan Ilmu Keguruan yang telah banyak meberikan contoh dalam berperilaku sesuai syari'at islam.
3. Bapak Khoirul Faizin, M.A g selku Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dalam bidang akademik dan pengembangan lembaga yang telah banyak memberikan arahan akademik.

4. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd selaku ketua jurusan pendidikan Islam dan juga selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu dalam pembuatan skripsi hingga selesai.
5. Bapak Drs. H. Mursalim, M.Ag selaku ketua program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin berupa tanda tangan sebagai prasyarat untuk melakukan pendaftaran siding skripsi.
6. Bapak Drs. Muhammad Subeki, dan Segenap guru di SMA Negeri 2 Bondowoso yang telah berkenan menjadi informan dalam penelitian ini.
7. Bapak Muhammad Dasuki, M.Pd dan Bapak Abdul Karim, M.pd tanpa terkecuali segenap dosen dan civitas akademik IAIN Jember yang telah member ilmu dan arahan sampai selesai perkuliahan.

Semoga segala amal dan kebaikan bapak- bapak dosen dan sahabat – sahabat di terima dan dicatat ibadah di sisi Allah SWT.

Jember, 5 Juni 2018

Holipin

NIM: 084 131 456

ABSTRAK

Holipin, 2018: Penanaman Nilai – nilai Pendidikan Agama Dan Keagamaan (Studi Kasus Di SMA Negeri 2 Bondowoso)

SMA Negeri 2 Bondowoso merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki fungsi sebagai tempat berlangsungnya proses transformasi ilmu pengetahuan dan nilai. Sehingga pendidikan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan, tuntutan dan permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat adalah terjadinya krisis moral peserta didik. Hal itu diwujudkan melalui materi pendidikan agama dan keagamaan.

Fokus penelitian ini terdiri dari dua hal, yaitu: (1) bagaimana penanaman nilai – nilai pendidikan agama dan keagamaan islam di SMA Negeri 2 Bondowoso? (2) bagaimana aplikasi nilai – nilai pendidikan agama dan keagamaan islam di SMA Negeri 2 Bondowoso? Sementara tujuan penelitian ini juga meliputi dua hal, yakni (1) untuk mendeskripsikan penanaman nilai – nilai pendidikan agama dan keagamaan islam di SMA Negeri 2 Bondowoso, (2) untuk mendeskripsikan aplikasi nilai – nilai pendidikan agama dan keagamaan islam di SMA Negeri 2 Bondowoso.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan jenis penelitian *field research* dengan bentuk *case study*. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive*. Sementara pengumpulan data menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya untuk analisis data, penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Adapun untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan melakukan peningkatan ketekunan, triangulasi, dan menggunakan bahan referensi buku.

Penelitian ini menghasilkan (1) Penanaman nilai – nilai pendidikan agama dan keagamaan dengan cara pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) di dalam kelas. Nilai – nilai pendidikan agama dan keagamaan terdiri dari 5S yaitu *salam, senyum, sapa, sopan dan santun*, beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, kejujuran, disiplin, sifat malu akan perilaku yang negatif, silaturahmi dan anjang sana, toleran. (2) Aplikasi nilai – nilai pendidikan agama dan keagamaan ialah guru pendidikan agama menciptakan budaya toleransi, tidak memihak salah satu golongan, saling memahami terhadap suatu perbedaan, kejujuran. Selain itu juga membudayakan 5S (*senyum, sapa, santun, salam dan santun*), saling hormat, dan saling membantu, anjang sana atau silaturahmi

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakangMasalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah.....	12
F. SistematikaPembahasan	14
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	18
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Kajian Teori.....	23
1. Penanamannilai – nilaiPendidikan AgamadanKeagamaan	23
2. Macam – macammnilaipendidikan agama danbudipekerti	31
3. Aplikasinilaipendidikan agama dankeagamaan.....	34
4. Prestasibelajar	35

BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Subjek Penelitian.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Analisis Data	48
F. Keabsahan Data	51
G. Tahap-tahap Penelitian.....	54
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS.....	52
A. Gambaranobyekpenelitian.....	52
B. PenyajiandanAnalisis	61
C. Pembahasantemuan	81
BAB V PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	97
Daftar Pustaka	98
Lampiran	102

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) bangsa Indonesia. Pendidikan menjadi sarana bagi pembentukan intelektualitas, bakat, budi pekerti/akhlak serta kecakapan peserta didik. Atas pertimbangan inilah selayaknya semua pihak perlu memberikan perhatian secara maksimal terhadap bidang pendidikan. Perhatian tersebut direalisasikan dalam bentuk kerja keras dalam memperbaharui dan meningkatkan kualitas pendidikan dari waktu ke waktu, sehingga pendidikan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan, tuntutan dan permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat.

Realitas yang terjadi saat ini dalam dunia pendidikan dan menjadi persoalan di tengah masyarakat adalah terjadinya krisis moral anak bangsa. Suara-suara kritis yang mempertanyakan kontribusi pendidikan agama dalam mendidik moral/akhlak siswa sehingga kini masih terdengar. Kritik itu muncul dipicu oleh ketidakpuasan orang tua terhadap output pendidikan agama yang selama ini dianggap belum optimal dalam mempersiapkan dan memperkokoh benteng moralitas siswa dalam menghadapi godaan, residu dan pengaruh-pengaruh negatif dari kehidupan modern.

Saat ini, banyak isu-isu miring yang diperdengarkan oleh para ahli dan masyarakat pada umumnya tentang persoalan moralitas anak bangsa yang diduga telah berjalan dan mengalir ke luar dari garis-garis humanitas yang

sejati. Banyak kalangan yang mengkhawatirkan dan atau bahkan mungkin telah adanya dekadensi moral berkepanjangan yang tentu akan meniscayakan penurunan harkat dan martabat kemanusiaan. Kondisi kemanusiaan semacam ini dipertegas lagi dengan deras arus informasi dan komunikasi di era globalisasi saat ini yang mana setiap saat orang berhadapan dengan berbagai macam pandangan, ideologi dan gaya hidup yang sedemikian rupa yang dapat saja menggoncangkan kestabilan moralitas yang telah terbangun rapi selama ini. Bahkan kondisi ini tidak jarang pula akan menerpa sendi-sendi kehidupan keberagaman sebagai bangunan dasar moralitas itu sendiri.

Kualitas kemanusiaan selalu berkenaan dengan nilai-nilai agama yang teraplikasi dalam kehidupan nyata, baik dalam kehidupan individual dan sosial, maupun dalam bentuk hubungan dengan alam dan PenciptaNya. Atas dasar skripsi ini pula, wajar jika persoalan agama merupakan persoalan yang tidak akan pernah gersang untuk di bahas. Kecuali itu, eksistensi moral inipun sangat menentukan bagi kualitas manusia sebagai agen perubahan atau pembuat sejarah. Hal ini semakin bermakna jika dihubungkan dengan sasaran fundamental setiap aspek psiko-religius dan psiko-sosial manusia yang secara nyata memang bersentuhan langsung dengan persoalan moral. Bahkan Islam sendiri memberikan keyakinan ontologisnya bahwa tugas pokok kenabian sendiri tidak lain adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan moral manusia.

Dengan demikian perangkat peraturan perundang-undangan hendaknya dilihat sebagai prasyarat minimal untuk menuju ke arah yang lebih bersifat

penyadaran (*conscientization*).¹ Maksudnya, kesadaran bahwa manusia hidup di tengah pluralitas.² sosial, budaya, ekonomi dan agama.³ Ini jelas lebih rumit ketimbang sekadar menciptakan regulasi dan bersifat gradual serta inkremental karena membutuhkan stamina yang cukup dan waktu yang lama. Apabila proses penyadaran ini berhasil, kita dapat menanggung hasil yang lebih permanen. Kiat-kiat diversivikatif untuk menandai berjalannya proses penyadaran yang lebih tahan lama inibisa ditempuh melalui beberapa cara, di antaranya lewat jalur pendidikan.

Belajar dalam kontek hak asasi manusia menjadi kewajiban negara untuk menyediakan pendidikan bagi warga negaranya. Sejak saat itu, peradaban manusia telah mencapai pada lahirnya suatu kesepakatan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah kebutuhan manusia. Dengan hal itu peradaban manusia mencapai puncaknya, dimana manusia meneguhkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk mengabadikan eksistensi manusia menjadi beradab.

Di indonesia pengakuan terhadap pendidikan sebagai hak asasi manusia mendapat legitimasi dengan terbitnya UUD 1945 pasal 31 ayat 1, yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” dan di dalam ayat 2, yaitu “setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayai”. Amanat ini di tegaskan lagi dalam UUD

¹Bahtiar Effendy, “*Menumbuhkan Sikap Menghargai terhadap Pluralisme Keagamaan*” (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 44.

²Dr. Kautsar Azhari Noer, “*Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama*,”(Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2001), 872.

³(Al-Qur’an dan Terjemahnya, Mujamma’ al-Malik Fahd li Thiba’at al-Mushaf as-Syarif Madinah, 1419H, 847.

1945 pasal 28C yaitu, “setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatnya kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan manusia”.⁴

Sementara itu, manusia terus belajar dari pengalaman mereka tentang penyelenggaraan pendidikan. Mereka mulai merasakan bahwa pendidikan dalam perjalanannya semakin dirasakan semakin tidak netral, artinya pendidikan sudah mulai terkontaminasi oleh kepentingan-kepentingan sosial politik dan ekonomi. Bahkan pendidikan lambat laun dirasakan oleh para penguasa untuk mengabadikan atau melegitimasi dominasi sendiri. Saat itu lah muncul kritik bahwa pendidikan sudah tidak sehat lagi, melainkan dijadikan sebagai sarana mereproduksi sistem dan struktur sosial yang tidak adil seperti relasi kelas, gender, warna kulit, agama ataupun sistem relasi yang lainnya. Dalam pendidikan, pandangan semacam itu di kenal dengan teori reproduksi.⁵

Pendidikan merupakan sebuah proses dan sekaligus sistem yang bermuara pada pencapaian tujuan tertentu yang dinilai dan diyakini sebagai yang paling ideal. Bagi bangsa Indonesia tujuan ideal yang hendak dicapai lewat proses dan sistem pendidikan nasional ialah sebagaimana yang telah dituangkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 Tahun 2003 Bab II Pasal 3: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

⁴ M. Habib Chirzin, *Pendidikan Untuk semua “Hak Atas Pendidikan Sebagai Hak Asasi Manusia”* (Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia bekerjasama dengan ELSAK, LPPMD, 2005), 54.

⁵ Pengantar dalam buku Mansour Fakih, *Pendidikan Populer “Membangun Kesadaran Kritis”* (Yogyakarta: Insist Press, 2010), XI.

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁶

Sebagai usaha untuk mengimplementasikan dari UU Sitem Pendidikan Nasional tersebut, dengan ini pemerintah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap Pendidikan agama. Mengingat agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama merupakan tata nilai, pedoman, pembimbing, dan pendorong manusia untuk mencapai kualitas hidupnya yang lebih baik dan sempurna.



⁶ Undang – undang Republik Indonesia, *Sistem Pendidikan Nasional*, No. 20 Tahun 2003

Dengan modal Pendidikan agama yang kuat, akan membentuk kepribadian yang handal dan professional, tentunya dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dari peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 122 Allah berfirman :

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ

مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ

لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya, ” Dan tidak selayaknya semua orang yang beriman itu ikut berperang. Seandainya sebagian kelompok dari mereka pergi untuk tafaqquh fiddin (memperdalam agama) agar mereka dapat memberikan peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali kepadanya mudah-mudahan mereka bisa menjaga diri.

Dari ayat Al-Qur'an diatas dapat dipahami bahwa pendidikan agama (pendalaman agama) mesti mendapat porsi yang layak dan menjadi perhatian prioritas oleh kita semua terutama para pemangku kebijakan publik yang memiliki otoritas terkait keberlangsungan pendidikan agama dan keagamaan pada suatu negara tertentu.

Pendidikan Agama pada dasarnya lebih diorientasikan pada tataran moral action, yakni agar siswa tidak hanya berhenti pada tataran kompetensi (competence), tetapi sampai memiliki kemauan (will), dan kebiasaan (habit) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Lahirnya Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 sebagai penjabaran Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatur tentang Pendidikan agama dan Keagamaan merupakan wujud kepedulian dan perhatian pemerintah terhadap pelaksanaan pendidikan agama dan keagamaan yang berlangsung di tanah air ini. Sehingga dengan demikian kehadiran PP nomor 55 tahun 2007, diharapkan dapat memperbaiki sistem pendidikan agama dan keagamaan dalam rangka menyiapkan anak-didik yang memiliki pengetahuan, sikap, kepribadian, keterampilan dalam mengamalkan ajaran agama yang berlandaskan nilai-nilai pancasila.

Namun realitas yang terjadi di lapangan di beberapa sekolah bahwa sesungguhnya pendidikan agama belum sepenuhnya diimplementasikan secara merata sesuai dengan yang diamanatkan dalam PP Nomor 55 tahun 2007. Pernyataan ini bukan tidak beralasan. Sebagai contoh kasus yang dialami di SMA Negeri 2 bondowoso, masih banyak siswa Moslim yang tidak menjalankan nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan di sekolah yang bersangkutan.⁷ Hal ini terjadi dengan berdalih bahwa siswa tersebut memasuki sebuah lembaga pendidikan (sekolah) yang notabannya moslim namun di

⁷ Su mantri, Erfan, *Wawancara*, jam 15:30, Kamis-15 Agustus 2017 di rumah sahabat anwar, curah dami paku wesi Bondowoso.

bawah naungan pemerintah yang sifatnya umum. Dengan hal itu, kurikulum pendidikan agama dan keagamaan Moslim secara afektif dan psikomotorik perlu di adakan evaluasi dalam ketercapaiannya. Karena selama ini mata pelajaran pendidikan agama dan keagamaan belum sepenuhnya teraplikasikan kepada peserta didik.

Sebagi bagian dari pendidikan nasional, pendidikan agama mempunyai peran penting dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Peraturan pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan pasal 2 ayat (1) secara tegas pendidikan agama dan keagamaan berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa serta berahlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerunan inter dan antar umat beragama.⁸

Hal ini terdapat kontradiksi (pertentangan) antara pemberlakuan PP Nomor 55 tahun 2007 dengan kondisi objektif yang terjadi di lapangan. Padahal menurut PP Nomor 55 tahun 2007 bab I Ketentuan Umum pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa, “ pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya . Oleh karena itu, menurut hemat kami penanaman nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan perlu diadakan praktek pasca mata pelajaran. Mengingat pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam membentengi pergaulan sekarang.

⁸ PP No. 55 tahun 2007. *Tentang pendidikan agama dan keagamaan.*

Kemerosotan nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan yang mulai melanda masyarakat saat ini tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai pendidikan agama dan keagamaan. Baik dilingkungan pendidikan formal, nonformal, maupun pendidikan informal diantaranya adalah dekadensi nilai moral manusia berupa berbagai kejahatan pemerkosaan, perampokan, dan korupsi yang meraja lela. Kemajuan ilmu pengetahuan teknologi pun sering disalahgunakan untuk kejahatan seperti kejahatan melalui handphone dan internet. Perubahan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini dapat menyebabkan peserta didik yang belum mempunyai kesiapan mental dalam menerima perubahan sehingga mengakibatkan perilaku menjadi labil dalam menghadapi kenyataan dan fenomena yang berkembang.

Dalam konteks ini pendidikan harus mampu menjawab perubahan dengan menyiapkan tenaga kependidikan yang berkualitas dan mengajak masyarakat secara umum ikut terlibat dalam proses pendidikan agama di lembaga pendidikan. Dalam proses belajar pembelajaran pendidikan agama dan keagamaan tidak hanya mengajarkan materi pelajaran dalam kelas tetapi harus mengontrol dan memberikan arahan terhadap pembentukan sikap peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama.

Nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan di sekolah umum cukup menarik untuk dikaji secara ilmiah, karena ada masalah moral yang perlu dikaji lebih mendalam melalui pembahasan maupun penelitian tentang pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum. Maka dalam skripsi ini

mengambil judul tentang “Penguatan Nilai – Nilai Pendidikan Agama Dan Keagamaan (Studi Kasus Di SMA 2 Negeri Bondowoso)”

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, permasalahan yang akan penulis angkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penanaman nilai – nilai pendidikan agama dan keagamaan Islam di SMA Negeri 2 bondowoso?
2. Bagaimana aplikasi nilai - nilai pendidikan agama dan keagamaan Islam di SMA Negeri 2 Bondowoso?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada fokus penelitian tersebut diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penanaman nilai - nilai Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam di SMA Negeri 2 Bondowoso.
2. Mendeskripsikan aplikasi nilai - nilai Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam di SMA Negeri 2 Bondowoso.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Masing-masing manfaat dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan untuk mengembangkan Ilmu Pendidikan agama dan keagamaan.
- b. Dapat memberikan reformulasi penanaman nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan.
- c. Dapat bermanfaat untuk peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian berikutnya yang sejenis, di samping itu sebagai referensi penelitian lain yang sesuai dengan bidang penelitian yang penulis teliti.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Dapat menambah wawasan dan pengetahuan baik secara praktis ataupun teoritis.
- 2) Dapat menambah pengalaman tentang penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah sebagai bekal untuk mengadakan penelitian-penelitian yang akan datang.

b. Bagi siswa – siswi

Dapat meningkatkan dan memotivasi siswa - siswi SMA Negeri 2 bondowoso dalam mengamalkan nilai - nilai mata pelajaran pendidikan agama dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari - hari.

c. Bagi Orang tua

Dapat dijadikan wahana untuk memberikan pengertian anak tentang masalah kehidupan sehari-hari dalam keluarga maupun masyarakat.

d. Bagi guru

Dapat Menerapkan materi dan model pengembangan kurikulum dalam memberikan materi pendidikan agama dan keagamaan.

e. Bagi IAIN Jember

- 1) Dapat memberikan motivasi kepada peneliti selanjutnya dalam karya ilmiah lainnya sehingga dapat mengharumkan almamater IAIN Jember.
- 2) Dapat menambah pustaka hasil penelitian kepada IAIN Jember.

f. Bagi SMA Negeri 2 Bondowoso

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat gambaran objektif tentang upaya lembaga dalam membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang di laksanakan se kurang – kurangnya melalui mata pelajaran khususnya pendidikan agama dan keagamaan.

g. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman masyarakat akan pentingnya pendidikan agama dan keagamaan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak

terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.⁹

Berdasarkan judul "Penguatan Nilai – Nilai Pendidikan Agama Dan Keagamaan (Studi Kasus Di SMA Negeri 2 Bondowoso)". Maka hal-hal yang perlu dijelaskan adalah:

1. Penanaman nilai pendidikan agama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.¹⁰ Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yangseutuhnya (insani kamil) sesuai dengan norma islam.¹¹

Nilai adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Di sini nilai di fungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku.¹²

Menjelaskan bahwa pendidikan agama adalah usaha sadar yang menyiapkan siswa untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama mengamalkan kegiatan-kegiatan baik bimbingan,

⁹Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 73.

¹⁰ Haryono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Media Press, 2008), 1435.

¹¹ Ahmadi, *Pendidikan Islam dan Peraktek*, (Yogyakarta: Penamas, 1992), 20.

¹² Djahiri, *Implentasi Pendidikan Agama dan Budi Pekerti*, (Bandung: Jayapress, 1999), 40

pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama orang lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama untuk mewujudkan persatuan nasional.¹³

2. Penanaman nilai pendidikan keagamaan

Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (insani kamil) sesuai dengan norma islam

Pendidikan Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala suatu keadaan yang ada dalam diri seorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya pada agama.¹⁴

3. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan

Maksud dalam skripsi ini ialah pendidikan merupakan proses atau upaya yang dilakukan secara sadar untuk membentuk insan atau manusia-manusia yang beriman dan bertaqwa melalui penanaman nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan.

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan dilakukan melalui kegiatan belajar dan mengajar (KBM) sekolah yang menjadi objek dalam hal ini peserta didik. Pendidik dalam melaksanakan KBM tentu tidak berangkat dari kekosongan materi atau hanya tampil didepan sebagai

¹³ Said hamid hasan, *pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*, (Jakarta: Puskur Balitbang kemendiknas, 2007), 38.

¹⁴ PP No. 55 tahun 2007. *Tentang pendidikan agama dan keagamaan*.

penceramah. Dalam hal ini pendidik juga berupaya bagaimana menjadi panutan bercakap dan berperilaku baik terhadap peserta didik dan setiap kata yang dilontarkan oleh pendidik harus dalam keadaan sadar yang beracuan materi dan kurikulum.

Maka harapan dalam skripsi ini nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan bisa menjawab persoalan atau kegelisahan orang tua terhadap peserta didik yang saat ini banyak mengalami degradasi moral. Sehingga dengan adanya penanaman nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan, peserta didik mampu menjadi Insan yang mengamalkan ajaran agamanya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan terbagi menjadi lima bab, adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab Satu pendahuluan. Pada bab pertama ini berisi gambaran umum tentang isi skripsi secara keseluruhan termasuk seperti apa hasil penelitian yang akan dibahas. Dalam bab ini, terdapat tujuh sub bab yang diantaranya ialah latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab Dua berisi tentang kajian kepustakaan yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori. Kajian kepustakaan merupakan bagian yang berisi uraian teoritis tentang indikator-indikator yang disusun sebagai kerangka penelitian. Bagian ini berisi data-data teoritis baik bersumber dari buku, majalah, Koran, jurnal, ataupun penelitian sebelumnya. Bab ini memiliki dua

sub bab yaitu penelitian terdahulu dan kajian teori (kajian tentang nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan).

Bab Tiga berisi tentang metode penelitian. Metode penelitian adalah cara atau pendekatan ilmiah yang digunakan dalam melakukan penelitian. Bab III ini memiliki tujuh bagian sub diantaranya tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data serta tahap-tahap penelitian. Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan studi kasus. Sementara lokasi penelitian ialah SMA Negeri 2 Bondowoso. Subyek penelitian dalam hal ini ialah kepala sekolah, waka kurikulum, guru agama, dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan kualitatif deskriptif. Model interaktif Miles dan Huberman. Selanjutnya keabsahan data menggunakan kriteria kredibilitas dengan meningkatkan ketekunan, menggunakan triangulasi dan tehnik, dan menggunakan bahan referensi seperti alat perekam, catatan dan sejenisnya. Terakhir ialah tahapan penelitian, pra lapangan (studi eksplorasi: 15 maret - 10 april 2017, rancangan penelitian: 20 agustus – 25 desember 2017, tahap pelaksanaan: 27 Desember 2017 – 25 maret 2018, penulisan laporan: 1 april – 25 juni 2018.

Bab Empat berisi tentang penyajian data dan analisis data, berisi laporan penelitian yang kemudian dipetakan dan dipilih sesuai dengan format yang telah ditentukan. dijelaskan tentang gambaran objek penelitian,

penyajian dan analisis data serta pembahasan temuan dalam penelitian yang dilakukan.

Bab Lima Penutup. Penutup adalah merupakan puncak dari isi skripsi. Bab terakhir ini berisi dua sub bab, yaitu kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ialah uraian singkat yang berisi tentang hasil penelitian yang diperoleh setelah melalui proses pembahasan pada bab sebelumnya. Sementara saran ialah masukan dari peneliti terhadap objek penelitian yang juga berlandaskan pada hasil pembahasan temuan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini di rencanakan, telah ada beberapa penelitian yang memiliki tema yang sama dengan penelitian ini. Kajian tentang penelitian terdahulu dilakukan dalam rangka menghindari pengulangan terhadap penelitian yang telah ada. Beberapa penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi saudari Intan Nur Asih NIM 113111114 Fakultas Tarbiya dan Ilmu keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang Tahun 2014/2015 dengan judul “*Pendidikan agama bagi peserta didik muslim di lembaga pendidikan non muslim*”

Dalam skripsi ini di jelaskan tentang penyelenggaraan pendidikan agama di SMA Bokopri 1 Pati. Bentuk pendidikan agama di bokopri 1 pati di wujudkan melalui mata pelajaran religiusitas. Mata pelajaran religiusitas merupakan mata pelajaran yang di dalamnya terdapat komonikasi anantara iman, baik antar siswa yang seagama maupun siswa yang berbeda agama dan kepercayaan agar membantu siswa menjadi manusia yang religious dan bermoral. Inti pelajaran

religious adalah tentang toleransi antar umat beragama yang di tuangkan melalui pengenalan-pengenalan agama.¹⁵

Perbedaannya dengan skripsi ini terletak pada fokus penelitian yang mana skripsi ini lebih menekankan kepada peserta didik muslim di lembaga non muslim. Sedangkan persamaanya dari skripsi ini yaitu sama-sama menekankan bagaimana pelaksanaan pendidikan agama dan keagamaan? Dan skripsi ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

2. Skripsi saudara Zaqy amallia NIM 11109129 dengan judul “*Studi Kasus Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Muallaf Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Salatiga Tahun 2013*” program S1 sekolah tinggi agama islam negeri (STAIN) Salatiga 2013.

Dalam skripsi ini di jelaskan tentang pembelajaran PAI bagi siswa muallaf dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam skripsi ini di jelaskan bahwa setiap peserta didik berhak dan wajib mendapatkan pemahaman materi agama sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya. Walaupun tidak hanya di lingkungan sekolah, mereka memperoleh materi agama tersebut. Pembelajaran PAI tidak hanya di berikan kepada siswa yang sudah beragama islam sejak lahir, tetapi siswa muallaf juga berhak mendapatkannya. Muallaaf yaitu orang yang masuk ke dalam islam, yang pada awalnya dia beragama lain karena

¹⁵ Intan Nur Asih, “*Pendidikan agama bagi peserta didik muslim di lembaga pendidikan non muslim*” skripsi (semarang: UIN walisono Semarang, 2014/2015).

satu hidayah atau petunjuk dia menyakini islam islam dan berpindah keyakinan ke agama islam. Kesimpulanya implementasi pembelajaran PAI bagi siswa muallaf sangat penting bagi pemahaman ajaran agama islam untuk siswa yang baru dalam tahap peroses belajar. Bagaimana peran guru PAI agar siswa muallaf tidak tertinggal jauh pemahaman agama dari siswa islam lainya.¹⁶

Perbedaan terletak pada fokus penelitian yaitu lebih menekankan kepada siswa yang muallaf saja dengan tujuan agar tidak ketinggalan pemahaman dari siswa lain yang sudah sejak lahir beragama islam. Persamaan dari skripsi ini adalah setiap peserta didik berhak dan wajib mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan agama yang di yakini. Di sisi lain skripsi ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

3. Skripsi saudari Reni kurniawati NIM 3199255 dengan judul *“Urgensi Pendidikan Agama Pada Usia Remaja Dalam Pandangan Prof. Dr. Zakiah Daradjat (Perspektif Psikologi Islam)*. Program S1 Institut Agama Islam (IAIN) Walisongo semarang tahun 2006.

Dalam skripsi ini menjelaskan tentang pentingnya pendidikan agama pada usia remaja, sebab pada usia ini remaja mengalami banyak perubahan. Apa bila tanpa adanya pegangan yang kuat maka akan terjerumus ke dalam lingkungan atau pergaulan dan kehidupan yang tidak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam. Selain itu pendidikan

¹⁶Zaqy amallia *“Studi Kasus Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agaman Islam Bagi Siswa Muallaf Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Salatiga Tahun 2013”* Skripsi (Salatiga: S1 STAIN Salatiga, 2013).

pada usia remaja harus memperhatikan perkembangan jiwa. Sebab bila hal ini diabaikan maka akan berakibat tidak tercapainya pembinaan mental remaja. Maka dari sini jelaslah tentang betapa pentingnya pendidikan agama pada usia remaja.¹⁷

Perbedaan dengan skripsi ini terletak pada fokus penelitian yaitu lebih menekankan kepada pentingnya pendidikan kepada usia remaja. Sedangkan persamaanya adalah sama-tentang agama dan keagamaan karena pendidikan agama dan keagamaan sebagai pegangan dalam kehidupan agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak di benarkan oleh agama.

¹⁷ Ani Reni Kurniawati, “*Urgensi pendidikan agama pada usia remaja dalam pandangan Prof. Dr. Zakiah daradjat (perspektif psikologi islam)*”, skripsi (Semarang: program S1 IAIN Walisongo Semarang Tahun 2006).

No	Nama	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Intan Nur Asih, Nim 113111114, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang Tahun 2014/2015	Pendidikan agama bagi peserta didik muslim di lembaga pendidikan non muslim di SMA Bokopri 1 Pati	Persamaanya dari skripsi ini yaitu sama-sama menekankan bagaimana pelaksanaan pendidikan agama dan keagamaan? Dan skripsi ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	Perbedaannya dengan skripsi ini terletak pada fokus penelitian yang mana Skripsi ini lebih menekankan kepada peserta didik muslim di lembaga non muslim
2	Zaqy Amallia NIM 11109129, Program Strata 1 Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga 2013.	Studi Kasus Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Muallaf Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 9 Salatiga Th 2013	Dari skripsi ini adalah setiap peserta didik berhak dan wajib mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan agama yang di yakini. Di sisi lain skripsi ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.	Perbedaan terletak pada fokus penelitian yaitu lebih menekankan kepada siswa yang muallaf saja dengan tujuan agar tidak ketinggalan pemahaman dari siswa lain yang sudah sejak lahir beragama islam.

3	Reni Kurniawati NIM 3199255, Program Strata 1 Institut Agama Islam (IAIN) Walisongo Semarang Tahun 2006.	Urgensi Pendidikan Agama Pada Usia Remaja Dalam Pandangan Prof. Dr. Zakiah Daradjat (Perspektif Psikologi Islam)	Perbedaan dengan skripsi ini terletak pada fokus penelitian yaitu lebih menekankan kepada pentingnya pendidikan kepada usia remaja.	Seedangkan persamaanya adalah sama-tentang agama dan keagamaan karena pendidikan agama dan keagamaan sebagai pegangan dalam kehidupan agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak di benarkan oleh agama.
---	---	---	--	---

B. Kajian Teori

Pada sub kajian teori ini dideskripsikan Penanaman nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan:

1. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama dan pendidikan keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.¹⁸ Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yangseutuhnya (insani kamil) sesuai dengan norma islam

¹⁸ Haryono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Media Press, 2008), 1435.

Pendidikan agama dan keagamaan perlu diberikan di sekolah, sejak taman kanak-kanak sampai dengan sekolah menengah atas. Pendidikan agama membantu perkembangan manusia muda untuk menjadi manusia utuh, terlebih manusia sebagai makhluk sosial. Juga melalui pendidikan agama peserta didik didasarkan pada tanggung jawab terhadap dirinya, Tuhan, orang lain, dan juga alam semesta.

Menghadapi era globalisasi para guru dalam proses pembelajaran tidak seharusnya memposisikan peserta didik sebagai pendengar ceramah guru atau dosen laksana botol kosong yang diisi dengan pengetahuan. Peserta didik harus diberdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalamannya dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungan baik fisik, sosial, maupun budaya, sehingga mampu membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia di sekitarnya.¹⁹

a. Nilai – nilai Pendidikan agama

Pengertian pendidikan bukan hanya untuk di ketahui belaka melainkan dengan memahaminya lalu berusaha untuk menjalankan prosesnya berdasarkan apa yang memang tertuang dalam pengertian pendidikan tersebut. Dalam hal ini yang di maksud adalah Pendidikan agama. Kita terlalu sering melihat berbagai kejadian nyata yang mencoreng nama baik pendidikan, mungkin salah satu penyebabnya adalah dikarenakan mereka tidak menguasai nilai-nilai apa yang di artikan dalam kata pendidikan itu sendiri.

¹⁹ Nasin elkabu maini dan Rahmat ruhyana, “*panduan implementasi pendidikan budi pekerti*”, (Bandung: Yrama widya, 2016), 41.

Pendidikan berdasarkan kamus KBBI berasal dari kata *didik* dan kemudian mendapat imbuhan *pe* dan akhiran *an*. Maka kata ini mempunyai peruses atau cara dan perbuatan yang mendidik.²⁰ Selain itu pendidikan juga berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu dari kata *pedagogi* kata dasarnya *paid* yang berartikan anak dan kata *ogogos* artinya membimbing.²¹

Sedangkan Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.²² Pendidikan agama bertujuan berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

Dalam UU RI No. 55 Tahun 2007 Bab II tentang pendidikan agama pasal 2 ayat 1 disebutkan bahwa, fungsi pendidikan agama adalah membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berahlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan umat beragama.

Pelaksanaan pendidikan agama juga dijelaskan dalam pasal 4 ayat 1 sampai 4. bahwa pendidikan agama pada pendidikan formal dan program

²⁰ Y. al Barry, M. Dahlan, dkk, *kamus induk istilah ilmiah* (Surabaya: Target Press, 2003)

²¹ Freire, *pendidikan yang membebaskan*, (Jakarta timur: melibas, 2000)

²² Undang-undang Republik Indonesia nomor. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan, Bab I, pasal 1, ayat (1). Hal: 1

pendidikan kesetaraan sekurang-kurangnya di selenggarakan dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah agama. Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang di anutnya dan di ajar oleh pendidik yang se agama. Setiap satuan pendidikan menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama. Satuan pendidikan yang tidak dapat menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan sebagaimana yang dimaksud di atas, dapat bekerja sama dengan satuan pendidikan yang setingkat atau penyelenggara pendidikan agama di masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan agama bagi peserta didik.

Dalam sub ini di jelaskan tentang nilai-nilai pendidikan agama yaitu: Iman, taqwa, kerukunan umat beragama, dan pengetahuan agama berdasarkan IPTEK.

1) Iman

Pengertian iman secara etimologis yang berasal dari *amana* *yu'мину* yang artinya percaya. Dalam kitab al-munjid di sebutkan bahwa iman itu artinya adalah membenarkan secara mutlak (al-tashdiq mutlaqan)²³, “kami beriman, membenarkan dan mempercayai dengan kepercayaan yang mantap terhadap segala sesuatu yang di wahyukan Allah”.(Al-Ma’luf:Bairut:1997)

²³ Aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Di Sekolah*,(Yogyakarta:teras,2010), 102.

2) Taqwa

Taqwa secara etimologi adalah menjaga diri, takut, waspada. Agus salim mengartikan taqwa secara harfiah dengan ingat, awas, hati-hati. Yaitu menjaga diri, memelihara keselamatan diri, yang dapat diusahakan dengan melakukan yang baik dan benar, menghindari kejahatan dan kesalahan.(Nazaruddin, 1989:234).

Pengertian taqwa secara terminologi adalah mentaati Allah Swt. Dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya menurut kemampuan yang di miliki.(Ibn'Alm:1974:158).

Taqwa dalam arti tersebut harus di bina dan di kembangkan oleh manusia melalui empat jalur hubungan yaitu: *hablun minallah, hablun minannas, hubungan dengan diri sendiri, dan hablun minal-alam.*

3) Kerukunan umat beragama

Masalah kehidupan beragama di masyarakat merupakan masalah peka. Sebab terjadinya suatu masalah sosial akan menjadi sangat rumit, jika masalah tersebut menyangkut pula masalah agama dan kehidupan beragama.

Keputusan menteri agama nomor 70 tahun 1978 tentang pedoman penyiaran agama merupakan aturan permainan bagi penyiaran dan pengembangan agama di Indonesia demi terciptanya kerukunan hidup antar umat beragama, persatuan bangsa, stabilitas

dan ketahanan nasional²⁴. Dengan di keluarkannya keputusan menteri agama tersebut bukan berarti membatasi untuk memeluk dan melaksanakan agama masing-masing. Tetapi disini memberikan pedoman dan untuk melindungi hak kebebasan memeluk agama yang di anut warga Indonesia sebagaimana dalam UUD 1945.

4) Pengetahuan agama berbasis IPTEK

Dalam menghadapi perkembangan budaya manusia dengan perkembangan IPTEK yang sangat pesat, di rasakan perlunya mencari keterkaitan antara sistem nilai dan norma-norma agama dengan perkembangan tersebut.

Menurut mehdi ghulsyani (1995), dalam menghadapi perkembangan IPTEK ilmuwan muslim dapat dikelompokkan dalam tiga aspek: 1. Kelompok yang menganggap IPTEK modern bersifat netral dan berusaha melegitimasi hasil IPTEK modern dengan mencari ayat-ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai. 2. Kelompok yang bekerja dengan IPTEK modern.

b. Nilai – nilai Pendidikan keagamaan

Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.²⁵

²⁴ Syamsul bahri, *peranan agama dan adat dalam melestarikan kerukunan antar umat beragama,*” vol XI, no. 1 (januari-juni 2001), 49.

²⁵ Undang-undang Republik Indonesia nomor. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan, Bab I, pasal 1, ayat (2). Hal: 1

Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama, yang dalam hal ini di fokuskan terhadap sikap sosial manusia seperti tawassuth, tasammuh, tawazun.

1) Tawassuth

Adala suatu sikap pertengahan, artinya menempatkan diri antara dua kutub dalam berbagai masalah dan keadaan untuk mencapai kebenaran serta menghindari keterlanjuran ke kiri atau ke kanan secara berlebihan.²⁶

2) Tasamuh

Adalah sikap toleran pada pihak lain, lapang dada, mengerti dan menghargai sikap pendirian dan kepentingan pihak lain tanpa mengorbankan pendirian dan harga diri, bersedia berbeda pendapat, baik dalam masalah keagamaan maupun masalah kebangsaan, kemasyarakatan, kebudayaan.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa toleransi, berasal dari dua kata “perilaku dan toleran”, kata “perilaku” merupakan jenis kata benda, yang memiliki arti “tanggapan atau reaksi terhadap rangsangan atau lingkungan”. Selanjutnya kata “toleran” merupakan kata sifat yang memiliki arti “bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan,

²⁶Muhyidin abduhomad, *Hujjah NU*, (Surabaya:khalista, 2008), 7.

mbolehkan, pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya), yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan kata “toleransi” merupakan kata kerja yang memiliki tiga makna yaitu:

- a) sifat atau sikap toleran
 - b) batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan
 - c) penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja
- Prinsip mengenai toleransi antar umat beragama yaitu:
- a) tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu berupa halus maupun dilakukan secara kasar
 - b) manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadat menurut keyakinan itu
 - c) tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu, dan
 - d) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sefaham atau tidak seagama, dengan harapan menghindari sikap saling bermusuhan (Ali, 1986: 82).

Adapun bentuk toleransi ialah sebagai berikut ialah toleransi agama dan toleransi sosial. Toleransi agama adalah toleransi yang menyangkut keyakinan yang berhubungan dengan akidah yaitu sikap lapang dada untuk memberi kesempatan pemeluk agama selain Islam beribadah menurut ketentuan agama

yang diyakininya. Sedangkan, toleransi sosial berorientasi terhadap toleransi kemasyarakatan. Dalam masyarakat yang beragam karena perbedaan agama dianjurkan untuk menegakkan kedamaian dan melakukan kerjasama dengan orang-orang yang berlainan agama dalam batas-batas yang telah ditentukan.²⁷

3) Tawazun

Adalah sikap berimbang atau harmonis dalam mengintegrasikan dan mensinergikan dalil-dalil atau pertimbangan-pertimbangan untuk mencetuskan sebuah keputusan atau pijakan. Dalam konteks pemikiran dan keagamaan, tawazun menghindari sikap ekstrim yang serba kanan sehingga menghasilak fundamentalisme, dan menghindari sikap ekstrim yang serba kiri sehingga melahirkan sikap liberalism dalam ajaran agama.²⁸

c. Macam macam nilai pendidikan agama dan budi pekerti

Eseensi dan makna budi pekerti adalah ahlak dan moral. Dalam konteks pendidikan di Indonesia pendidikan budi pekeerti adalah pendidikan nilai. Merujuk pada buku umum pedoman nilai-nilai budi pekerti untuk pendidikan dasar menengah dirumuskan beberapa identifikasi nilai-nilai budi pekerti sebagai berikut:

- a) Amanah adala selalu memegang teguh dan mematuai amanat orang tua dan guru dan tidak melalaikan pesanya.

²⁷ *Jurnal manajemen kepemimpinan dan supervisi*, volume 1 No. 2, Desember 2016.

²⁸ Zuairi Misrawi, “*Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*” (Jakarta:PT Kompas Media Nusantara, 2010), 141.

- b) Amal shaleh adalah sering bersikap dan berperilaku yang menunjukkan ketaatan dalam melaksanakan ajaran agama dan menunjukkan perilaku yang baik dalam bergaul sehari-hari.
- c) Antisipatif adalah sikap biasa teliti, hati-hati dan mempertimbangkan baik buruk dan manfaat apa yang dilakukan dan menghindari sikap ceroboh.
- d) Beriman dan bertaqwa adalah sikap atau perilaku terbiasa membaca doa jika hendak dan setelah melakukan kegiatan, selalu melakukan perbuatan menghormati orang tua, guru, teman dan lain sebagainya.
- e) Berani memikul resiko adalah mencoba suatu hal yang baru yang bersifat positif, mengerjakan tugas sampai selesai dan mau menerima tugas dari orang tua.
- f) Disiplin adalah sikap apa bila mengerjakan sesuatu dengan penuh tanggung jawab.
- g) Bekerja keras adalah sikap sering membantu atau memiliki rasa tolong menolong terhadap sesama.
- h) Berhati lembut adalah sering berbuat baik terhadap sesama, sopan dan santun.
- i) Bersahaja adalah bersikap sederhana, bersih, rapi, dan sopan.
- j) Bersemangat adalah melakukan sesuatu dengan giat, menghindari sikap malas dan bersungguh-sungguh dalam bekerja.

- k) Rasa percaya diri adalah sering menunjukkan sikap dan berperilaku mantap dalam melaksanakan pekerjaan.
- l) Tegas adalah berani mengatakan tidak untuk sesuatu yang tidak baik, menghindari sikap ikut-ikutan.
- m) Tawakal adalah selalu ingat kepada tuhan yang maha Esa, bersabar dalam melakukan sesuatu dan bersyukur atas hasil yang di peroleh.

Satuan pendidikan sebenarnya sudah melakukan penguatan atau penanaman nilai-nilai pendidikan sebagai pembentuk karakter atau pribadi yang agamis melalui program oprasional satuan pendidikan. Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan budi pekerti telah teridentifikasi menjadi delapan belas nilai yang bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tana air, menghargai prestasi, bersahabat atau komonikatif, cinta damai untuk menciptakan kerukunan umat beragama, peduli lingkungan, peduli sosial, gemar membaca, dan tanggung jawab.²⁹

Dalam pendidikan agama secara keseluruhan terdapat pada lingkup al-Qur'an dan al-hadist, keimanan, ketaqwaan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah S.w.t, diri sendiri, sesama manusia, mahluk lainya maupun lingkungan.

²⁹ Direktoral jenderal pendidikan dasar, *Pendidikan karakter untuk membangun karakter bangsa*, (Jakarta: direktoral jenderal pendidikan dasar dan menengah. 2005. 30.

Sedangkan dalam kurikulum K13 di jelaskan bahwa pendidikan agama islam dan budi pekerti menetapkan aqidah yang berisi tentang ke-maha-Esaan Tuhan sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan manusia dan alam semesta. Sumber utama lainnya adalah etika yang merupakan landasan pengembangan nilai-nilai budi pekerti bangsa Indonesia. Budi pekerti bangsa Indonesia di dasarkan kepada nilai-nilai ke tuana yang maha Esa, yang merupakan inti dari sila-sila lain yang ada dalam pancasila, sila ketuhanan yang maha Esa dapat mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan serta permusyawaratan dan keadilan sosial bagi seluruh Indonesia.³⁰

2. Aplikasi nilai – nilai pendidikan agama dan pendidikan keagamaan

Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan berisi nilai – nilai prilaku manusia yang akan di ukur menurut kebaikan dan keburukanya melalui ukuran norma dan agama, norma hukum, tata krama, sopan santun dan norma adat istiadat masyarakat. Pendidikan agama dan keagamaan akan mengidentifikasi perilaku positif yang di harapkan dapat terwujud dalam perbuatan, pikiran, sikap, perasaan, dan ke pribadian peserta didik.³¹

³⁰ Said hamid hasan, *pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*, (Jakarta: Puskur Balitbang kemendiknas, 2007), 59.

³¹ Nasin elkabu maini dan Rahmat ruhyana, “*panduan implementasi pendidikan budi pekerti*”, (Bandung: Yrama widya, 2016), 74.

a. Aplikasi pendidikan agama.

Pembelajaran agama memang sangat di identik dengan pendidikan budi pekerti. Setiap agama pasti mengajarkan etika, meskipun ada penekanan yang berbeda – beda. Di luar itu, tentu dengan budaya setempat. Seorang yang melaksanakan ajaran agamanya pada tataran praktik atau aplikatif, maka dia akan berbudi pekerti yang luhur seperti memahami sifat – sifat Allah, Asma'ul Husna, dan mentaati ajaran agama, sebagai mana mestinya nilai – nilai pendidikan agama.³²

b. Aplikasi pendidikan keagamaan.

Penerapan nilai budi pekerti tidak hanya pada ranah kognitif saja, melainkan harus berdampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini menghargai pendapat orang lain, pengendalian diri, empati.

3. Prestasi belajar

Menurut Chaplin dalam Haryu prestasi belajar adalah keberhasilan tertentu yang bersifat khusus dalam melakukan suatu tugas belajar atau tingkat penguasaan menjalankan tugas belajar atau tugas akademik di sekolah.³³

Dalam prestasi belajar terdapat tiga ranah untuk mempengaruhi keberhasilan proses belajar. Secara garis besar, Bloom dan kawan-kawan merumuskan tujuan pendidikan pada tiga tingkatan yaitu:

³² Nasin elkabu main i dan Rah mat ruhyana, 76.

³³ Haryu, *Self Regulated Learning Motivasi Berprestasi & Prestasi Belajar* (Jember: Stain Jember Press, 2013), 193.

- a. Kategori tingkah laku yang masih verbal.
- b. Perluasan kategori menjadi sederetan tujuan.
- c. Tingkah laku kongkrit yang terdiri dari tugas-tugas dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai ujian dan butir-butir soal.³⁴

Taksonomi Bloom membagi menjadi 3 ranah yaitu:

1) Ranah kognitif

Tujuan pendidikan untuk ranah kognitif, menurut taksonomi bloom, dibagi atas enam tingkatan secara beruntun. Belajar pada tingkat yang lebih tinggi tergantung pada capaian keterampilan dan kemampuan dari level yang sebelumnya.

a) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan didefinisikan sebagai suatu ingatan terhadap materi yang telah dipelajari. Hal itu meliputi ingatan terhadap jumlah materi yang banyak, dari fakta-fakta yang khusus hingga teori-teori yang lengkap. Namun yang dikehendaki disini ialah menyampaikan informasi yang tepat kedalam pikiran. *Level pengetahuan* adalah hasil belajar yang paling rendah dalam tataran ranah kognitif.

b) pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman diartikan sebagai suatu kemampuan menangkap makna suatu bahan ajar. Hal itu dapat diperhatikan

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 117.

dengan cara (i) menerjemahkan bahan dari suatu bentuk ke bentuk yang lain (seperti dari huruf ke angka), (ii) menafsirkan bahan (menjelaskan atau meringkas), dan (iii) mengistimasi *trend* masa depan (seperti memprediksi konsekuensi atau pengaruh). Hasil pembelajaran untuk level ini satu langkah lebih tinggi dari sekedar hafalan dan level ini merupakan tingkat pemahaman yang lebih rendah.

c) Penerapan (*aplication*)

Penerapan yang dimaksudkan menunjuk pada kemampuan menggunakan bahan ajar yang telah dipelajari pada situasi yang baru dan konkret. Hal itu meliputi hal-hal, seperti penerapan aturan, metode, konsep, prinsip, hukum dan teori-teori. Hasil pembelajaran level ini menuntut pemahaman yang lebih tinggi dari kedua level sebelumnya.

d) Analisis (*analysis*)

Analisis menuntut suatu kemampuan memilah-milah suatu bahan pada bagian-bagian komponennya sehingga struktur bahan tersebut dapat dipahami. Hal itu meliputi identifikasi bagian-bagiannya, analisis hubungan antara bagian-bagian itu, dan pengenalan terhadap prinsip-prinsip pengorganisasian unsur yang terkait. Level ini lebih tinggi dari level pemahaman dan penerapan karena level ini menuntut dua

pemahaman sekaligus yaitu pemahaman terhadap isi dan bentuk struktur materi.

e) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk pada suatu kemampuan untuk menghimpun atau menyatukan bagian-bagian atau elemen-elemen untuk membentuk pola baru. Termasuk dalam kategori level ini adalah bentuk komunikasi yang unik (tema atau pidato), rancangan operasional (proposal penelitian) atau skema yang mengklasifikasikan informasi. Hasil belajar level ini menekankan pada perilaku kreatif, dengan kekhususan pembentukan pola baru dari suatu struktur.

f) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merujuk pada kemampuan untuk memutuskan atau menentukan suatu nilai materi (pernyataan, novel, puisi, laporan penelitian) untuk suatu tujuan yang telah ditentukan. Putusan-putusan tersebut tentu saja harus didasari kriteria yang pasti. Kriteria tersebut bisa bersifat internal (pengorganisasian) atau eksternal (relevansinya dengan tujuan), dan mahasiswa bisa menentukan kriteria sendiri atau diberikan kriteria. Hasil belajar level ini adalah level yang paling tinggi dari ranah kognitif karena mengandung semua unsur dari level sebelumnya ditambah dengan penetapan nilai secara sadar yang didasari kriteria yang pasti.

2) Ranah afektif

Ranah afektif dibagi lima level belajar. Hierarki level ranah afektif ini kurang jelas dibanding dengan ranah kognitif.

a) Penerimaan (*receiving*)

Penerimaan menunjuk pada kesediaan siswa untuk mengikuti fenomena atau stimulus tertentu, seperti kegiatan didalam kelas, buku teks, musik dan lain-lain. Dari aspek pengajaran, penerimaan (*receiving*) ini dapat dilihat dalam memperoleh, mempertahankan dan mengarahkan perhatian siswa. Hasil belajar untuk level ini bergerak dari kesadaran yang sederhana (bahwa sesuatu ada) sampai pada perhatian tertentu. Level ini adalah paling rendah pada ranah afektif.

b) Partisipasi (*responding*)

Partisipasi menunjukkan pada partisipasi aktif dari siswa. Pada level ini siswa tidak hanya hadir dan memperhatikan, tetapi juga memberikan reaksi. Hasil belajar pada level ini menekankan pada kesiapan memberikan respon, seperti membaca materi yang ditugaskan, kesukarelaan dalam merespon seperti membaca secara sukarela materi yang tidak ditugaskan, atau merasa senang dalam memberikan respon seperti membaca untuk/sebagai suara kesenangan. Level yang lebih tinggi dari kategori ini ialah apa yang disebut minat.

c) Penentuan sikap (*value*)

Level ini berhubungan dengan nilai yang melekat pada siswa terhadap suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Level ini bergerak dari penerimaan yang paling rendah pada suatu nilai (seperti keinginan meningkatkan keterampilan kelompok) sampai kepada komitmen yang lebih kompleks (seperti bertanggung jawab terhadap efektifitas fungsi suatu kelompok). Penilaian ini didasari pada internalisasi seperangkat nilai-nilai tertentu, tetapi tanda-tanda nilai itu terlihat pada perilaku siswa yang nyata. Hasil belajar untuk level ini berkenaan dengan perilaku yang konsisten dan stabil membuat nilai dapat diidentifikasi secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran, kondisi ini sering disebut dengan istilah sikap dan penghargaan.

d) Organisasi (*organization*)

Yang dimaksudkan organisasi disini ialah menggabungkan beberapa nilai yang berbeda-beda, menyelesaikan konflik di antar nilai-nilai tersebut, serta membangun nilai yang konsisten secara internal. Oleh karena itu, penekanannya berada pada membandingkan, menghubungkan, dan mensistesisikan nilai-nilai itu. Hasil belajar untuk level ini berkenaan konseptualisasi nilai (seperti mengenal tanggung jawab individu untuk meningkatkan hubungan kemanusiaan) atau pengorganisasian sistem nilai

(seperti mengembangkan rencana pekerjaan yang dapat memuaskan kebutuhan kehidupan ekonomi dan pengabdian masyarakat). Dalam tujuan pembelajaran dikenal dengan istilah pengembangan filsafat hidup.

e) Pembentukan pola hidup (*characterization by a value or a value complex*)

Pada level kelima, seseorang sudah mempunyai sistem nilai yang mengendalikan perilakunya dalam waktu yang cukup lama sehingga membentuknya jadi sebuah karakter gaya hidup. Oleh karena itu, perilakunya bersifat perpasif, konsisten dan dapat diprediksi. Hasil belajar pada level ini meliputi rentang aktivitas yang banyak, tetapi yang pokok dapat dilihat pada perilaku yang sudah menjadi tipikal atau karakternya. Dalam LO dikenal dengan pola umum tentang kemampuan menyesuaikan (pribadi, masyarakat, dan emosi).

3) Ranah psikomotorik

a) Persepsi (*perception*)

Level persepsi ini berkenaan dengan penggunaan organ indra untuk menangkap isyarat yang membimbing aktifitas gerak. Kategori itu bergerak dari stimulus sensori (kesadaran terhadap stimulus) melalui pemilihan isyarat (pemilihan tugas yang relevan) hingga penerjemahan (dari persepsi isyarat ketindakan).

b) Kesiapan (*set*)

Level kesiapan menunjukkan pada kesiapan untuk melakukan tindakan tertentu. Kategori ini meliputi perangkat mental (kesiapan mental untuk bertindak), perangkat fisik (kesiapan fisik untuk bertindak), dan perangkat emosi (kesediaan bertindak). Persepsi terhadap isyarat menempati prasyarat yang penting untuk level ini.

c) Gerakan terbimbing (*gulled response*)

Level gerakan terbimbing merupakan tahapan awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks. Hal itu meliputi peniruan (mengulang suatu perbuatan yang telah didemonstrasikan oleh instruktur) dan *trail and error* (menggunakan pendekatan ragam respon untuk mengidentifikasi respon yang tepat). Kelayakan kinerja dinilai oleh instruktur atau oleh seperangkat kriteria yang cocok.

d) Gerakan terbiasa (*mechanism*)

Level gerakan ini berkenaan dengan kinerja dimana respon siswa telah menjadi terbiasa dan gerakan-gerakan dilakukan dengan penuh keyakinan dan kecakapan. Hasil belajar level ini berkenaan dengan keterampilan berbagai tipe kinerja, tetapi tingkat kompleksitas gerakannya lebih rendah dari level berikutnya.

e) Gerakan kompleks (*complex overt response*)

Level kelima ini merupakan gerakan yang sangat terampil dengan pola-pola gerakan yang sangat kompleks. Keahliannya terindikasi dengan cepat, lancar, akurat, dan menghabiskan energi yang minimum. Kategori ini meliputi kemandapan gerakan (gerakan tanpa keraguan) dan gerakan otomatis (gerakan dilakukan dengan rileks dan kontrol otot yang bagus).

f) Gerakan pola penyesuain (*adaptation*)

Level keenam ini berkenaan dengan keterampilan yang dikembangkan dengan baik sehingga seseorang dapat memodifikasi pola-pola gerakan untuk menyesuaikan tuntutan tertentu atau menyesuaikan situasi tertentu.

g) Kreativitas (*origination*)

Level terakhir ini menunjuk pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk menyesuaikan situasi tertentu atau problem khusus. Hasil belajar untuk level ini menekankan pada kreatifitas yang didasarkan pada keterampilan yang sangat hebat.³⁵

³⁵Hisyam Zaini, *Desain Pembelajaran Di Perguruan tinggi* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2002), 68-80.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis.³⁵ dengan alasan mengangkat pendekatan secara ilmiah. Pandangan dalam fenomenologis adalah berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan – kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.³⁶ peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif deskriptif fenomenologis untuk mendeskripsikan realitas dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut hendak dilakukan.³⁷ Sebelum penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi untuk melihat permasalahan yang akan diteliti.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 17.

³⁶ *Ibid.*, 17.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA 2 Negeri Bondowoso yaitu salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di Kecamatan tamansari kabupaten Bondowoso.

Alasan peneliti memilih lembaga tersebut, karena di lembaga ini menjadi sekolah favorit tingkat SMA se kabupaten bondowoso dan memiliki permasalahan yang menarik untuk di teliti yaitu sikap peserta didik moslim yang jauh menyimpang dari nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan.

C. Subyek Penelitian

Pada bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data . Uraian tersebut meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.³⁸

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive*. Pengambilan sumber informasi (informan) didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya.³⁹

Alasan penggunaan teknik *Purposive sampling* yaitu peneliti menilai bahwa orang yang pantas dijadikan informan adalah mereka yang mengetahui secara detail mengenai pendidikan agama dan keagamaan terhadap pelaksanaannya. Informan yang ditetapkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

³⁷ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 46.

³⁸ *Ibid.*, 46.

³⁹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada media Group, 2014), hal 369.

1. Bapak Drs. Muammad Subeki, M.S.i Sebagai Kepala Sekolah.
2. Bapak Budiono, S.Pd. Sebagai Waka kurikulum.
3. Guru wali kelas.
4. Bapak Ikrom, Erfan, Agus dan hari Sebagai Guru agama.
5. Ratih dan Firman Sebagai Peserta didik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁰

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik untuk mendapatkan data dengan cara *face to face relation*. Teknik ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan. Wawancara dapat dilakukan langsung maupun tidak langsung dengan seorang perantara untuk mendapatkan.⁴¹ Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu

⁴⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 224.

⁴¹ Mahmud, *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 100.

kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung.⁴²

Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai waka kurikulum, guru agama islam dan peserta didik untuk mendapatkan data tentang bagaimana nilai - nilai Pendidikan agama dan keagamaan islam di SMA Negeri 2 bondowoso dan bagaimana aplikasi nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan islam di SMA Negeri 2 Bondowoso.

2. Observasi

Menurut sutrisno hadi dalam bukunya sugiyono observasi merupakan satu proses yang kompleks dan tersusun dari berbagai peroses biologis dan psikologis.⁴³ Observasi merupakan teknik yang digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal. Apabila kita mengacu pada fungsi pengamat dalam kelompok kegiatan, maka observasi dapat dibedakan lagi dalam dua bentuk *Participant observer* , *Non - participant observer*.⁴⁴

a. *Participant observer*, yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat (observer) secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati.

b. *Non - participant observer*, yaitu suatu bentuk observasi dimana pengamat (observer) tidak terlibat langsung dalam kegiatan

⁴² Yusuf, *Metode Penelitian*, 372.

⁴³ Sugiyono, *metode penelitian Pendidikan*, 203.

⁴⁴ *Ibid.*, 384.

kelompok, atau dapat juga dikatakan pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.

Dalam penelitian ini, menggunakan *Participant Observer* karena peneliti terlibat langsung dalam pembelajaran pendidikan agama dan keagamaan. Melalui observasi ini, data yang di peroleh adalah data utama untuk mengetahui secara langsung:

- 1) Bagaimana pena-naman nilai-nilai pendidikan agama dan pendidikan keagamaan islam di SMA Negeri 2 Bondowoso.
- 2) Bagaimana aplikasi nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan islam di SMA Negeri 2 Bondowoso.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang seseorang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi social yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif.⁴⁵

Dalam penelitian ini, dibutuhkan dokumen yang berhubungan dengan nilai - nilai pendidikan agama dan keagamaan.

E. Analisis Data

Pada bagian ini diuraikan bagaimana prosedur analisis data yang hendak dilakukan sehingga memberikan gambaran bagaimana peneliti

⁴⁵ *Ibid.*,391.

akan melakukan pengolahan data seperti proses pelacakan, pengaturan, dan klasifikasi data akan dilakukan⁴⁶

Dalam penelitian ini, menggunakan analisis data yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman. Dimana mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing / verification*. Yang akan dijabarkan dibawah ini:⁴⁷

1. *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok.

Memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.⁴⁸

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data

⁴⁶ Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 47.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 246.

⁴⁸ Iskandar, *metodologi penelitian pendidikan dan sosial*, (Jakarta: Refrensi, 2013), 225.

berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.

2. *Data display* (penyajian data)

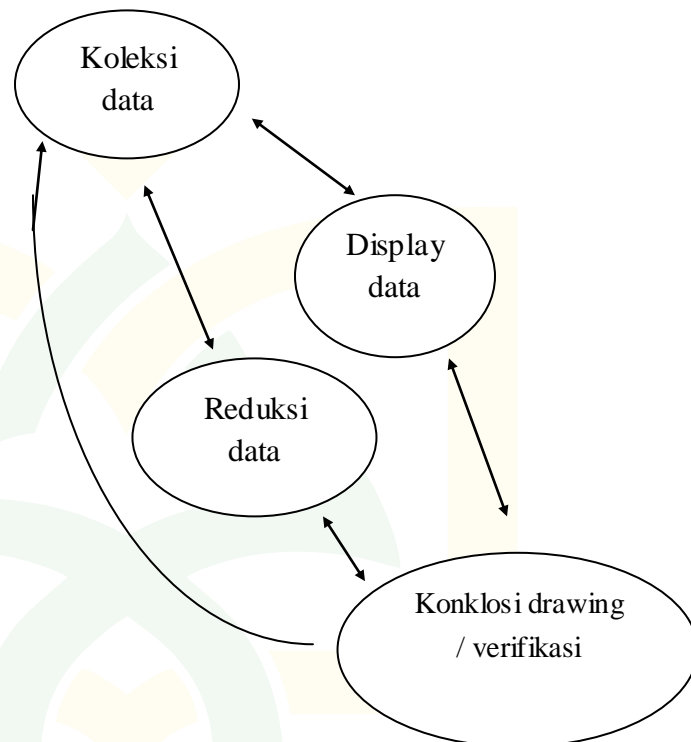
Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion drawing / verification*.

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan

mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



Gambar analisis data model Miles and huberman.

Begitulah analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Dimana awalnya peneliti mengumpulkan data, kemudian merangkumnya sehingga data yang ada benar – benar data yang diperlukan. Kemudian data tersebut disajikan dalam uraian singkat sehingga akhirnya bisa diambil kesimpulan.

F. Keabsahan Data

Bagian ini memuat bagaimana usaha-usaha yang hendak dilakukan untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan. Agar

diperoleh temuan yang absah, maka perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik tertentu.⁴⁹

Keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan dan dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian. Agar penelitian yang dilakukan membawa hasil yang tepat dan benar sesuai konteksnya dan latar budaya sesungguhnya, maka uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan sebagai berikut:⁵⁰

1. Meningkatkan ketekunan pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan penggalian data secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan data dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁵¹ Peningkatan ketekunan ini dilakukan dengan mengecek kembali data rekaman hasil wawancara. Selain itu, peneliti juga membaca berbagai referensi baik itu buku, jurnal, hasil penelitian ataupun dokumentasi yang berhubungan dengan temuan peneliti. Sehingga pengetahuan dan analisis peneliti semakin tajam untuk memeriksa akurasi data. Kedua upaya tersebut mampu melahirkan data yang akurat dan sistematis.

2. Melakukan triangulasi sesuai aturan.

Triangulasi sebagai bagian dari pengujian kredibilitas, diartikan sebagai proses pengecekan data dari berbagai sumber,

⁴⁹ Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 47.

⁵⁰ Yusuf, *Metode Penelitian*, 394.

⁵¹ Sugiyono, *metode*, 370.

berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data dan waktu.⁵² Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Dengan triangulasi sumber, peneliti melakukan pengecekan data dari berbagai data yang berbeda, yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru pendidikan agama, guru wali kelas, guru Bk, dan peserta didik di SMA Negeri 2 Bondowoso. Peneliti mendeskripsikan, mengkategorisasikan dan memetakan pandangan yang sama, berbeda ataupun yang lebih spesifik. Selanjutnya dengan triangulasi teknik, peneliti melakukan pengecekan data dengan membandingkan hasil data yang di peroleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Menggunakan *reference* yang tepat.

Yang dimaksud bahan referensi adalah adanya pendukung untuk memperoleh dan membuktikan secara fisik data yang telah di temukan oleh peneliti.⁵³ Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, alat pendukung sangat diperlukan untuk menjamin drajat akurasi data. Semisal, alat perekam, *handycam* dan sejenisnya yang diperlukan untuk memperoleh data wawancara. Begitupun dengan data dokumentasi, sangat memerlukan kamera untuk mengabadikan momen-momen yang berhubungan dengan fokus penelitian. Peneliti dalam hal ini sangat dominan menggunakan rekaman untuk menyimpan dan mengabadikan data yang telah diperoleh. Selain itu,

⁵² *Ibid.*, 372.

⁵³ *Ibid.*, 375

tidak kalah penting juga menggunakan kamera untuk mengabadikan momentum dalam visual atau gambar. Hal ini juga berfungsi untuk meningkatkan derajat validitas data.

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai penulisan laporan.⁵⁴ Dalam hal ini peneliti merumuskan tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum penelitian, yang terdiri dari proses study eksplorasi, menyusun rancangan dan instrumen penelitian. Studi eksplorasi dapat disebut sebagai studi pendahuluan. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka mengetahui kondisi dan menemukan hal unik di lapangan untuk merumuskan fokus penelitian. Sementara rancangan penelitian dipersiapkan sesuai dengan kebutuhan peneliti di lapangan mulai dari penentuan lokasi penelitian, merancang proposal penelitian hingga perumusan instrumen penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari penelitian yang terdiri dari pengumpulan, pengolahan dan analisis data. Dalam hal ini peneliti memulainya dengan proses pengumpulan dan pengolahan data.

⁵⁴ Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 48.

Langkah selanjutnya adalah analisis data, yang pada hakikatnya proses tersebut telah dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung. Jadi, pengumpulan dan analisis data dilakukan secara simultan.

3. Tahap pelaporan

Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Proses ini dilakukan setelah peneliti selesai melakukan penelitian di lapangan dalam periode tertentu, sehingga dihasilkan data yang akurat atau memiliki derajat kepercayaan tinggi.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Lokasi penelitian yang menjadi obyek adalah SMA Negeri Bondowoso. Untuk memahami keadaan yang ada di lokasi penelitian dan untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang obyek penelitian ini, di jelaskan sebagai berikut:

1. Profil dan Sejarah SMA Negeri 2 Bondowoso

Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso, berdiri pada tahun 1980 tepatnya tanggal 30 Juli 1980 dengan SK. 0206/0/1980, dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional Kabupaten Bondowoso.

Sebelum Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso berdiri, di kabupaten Bondowoso baru ada satu Sekolah Menengah Atas yaitu Sekolah Manangah Umum Tingkat Atas Negeri yaitu Sekolah Menengah Umum Persiapan Pembangunan Negeri (SMPP Negeri) yang bertempat di Tenggarang Boondowoso. Kemudian pada tahun 1980, berdiri dua Sekolah Menengah Atas Negeri yaitu Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bondowoso dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso, yang pada waktu itu masih berkumpul menjadi satu dengan Sekolah Menengah Umum Persiapan Pembangunan (SMPP Negeri) di Tenggarang Bondowoso dan dipimpin oleh satu kepala sekolah yaitu Bapak Moelyono. Baru pada tanggal 2 Oktober 1981 setelah diresmikan pemakaian gedung, Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Bondowoso pindah menempati gedung

baru yang terletak di jalan Letnan Jendral Suprpto Nomor, 153 Telpn 421822 Bondowoso, dengan keadaan sarana dan prasarana yang belum lengkap termasuk tenaga pengajar yang jumlahnya masih 15 orang dan tata usaha 3 orang, sedang siswanya baru kelas satu dan kelas dua, dan pada tahun pelajaran 1982/1983 SMA Negeri 2 Bondowoso, baru meluluskan angkatan yang pertama.

Baru lulusan tahun yang kedua SMA Negeri 2 Bondowoso mulai mengukir prestasi dimana pada lulusan pertama siswa yang diterima diperguruan tinggi hanya 3 siswa, pada tahun kedua bisa mencapai 58 siswa. Dan dari tahun ke tahun sampai dengan tahun pelajaran ini sudah cukup banyak prestasi yang dapat diraih SMA Negeri 2 Bondowoso baik kejuaraan tingkat regional maupun tingkat nasional, sehingga banyak mendapatkan perhatian masyarakat luas baik dalam kota maupun luar kota Bondowoso.

2. Motto

“Anak akan belajar,sesuai dengan kehidupannya”

1. Bila anak hidup dalam kritik, ia akan belajar mengakui kelemahannya
2. Bila anak hidup dalam rasa curiga, ia akan belajar dengan tipu daya
3. Bila anak hidup dalam kasih sayang, ia akan belajar mencintai dan menyayangi

4. Bila anak hidup dalam kejujuran, ia akan belajar memiliki rasa adil
5. Bila anak hidup dengan penuh harapan, ia akan belajar untuk percaya diri sendiri
6. Bila anak hidup dalam pujian, ia akan belajar menghargai orang lain
7. Bila anak hidup dengan pengetahuan, ia akan belajar dengan bijaksana

3. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 2 Bondowoso

a. Visi

Mewujudkan sekola berkualitas, berbudaya lingkungan yang mampu bersaing di era global.

b. Misi

1. Melaksanakan MBS
2. Mengembangkan kurikulum berdasarkan standart pendidikan
3. Meningkatkan pembelajaran secara efektif mengacu pada pembelajaran tuntas
4. Meningkatkan lulusan yang di terima di perguruan tinggi
5. Melaksanakan bimbingan akademis dan non akademis untuk meningkatkan daya asing.
6. Meningkatkan ketaqwaan dan keimanan serta rasa sosial teradap sesama.

7. Meningkatkan kegiatan hubungan kerja sama dengan semua pihak baik dalam atau luar negeri.
8. Meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana.
9. Meningkatkan kebersamaan, dan etos kerja di kalangan guru dan tenaga kependidikan.
10. Meningkatkan nilai-nilai moral keagamaan, budaya melalui kegiatan ekstra kurikuler dan intra kurikuler.
11. Melaksanakan 7K.
12. Menumbuh kembangkan sikap, perilaku yang peduli dan tanggap terhadap sesama.

c. Tujuan

1. Menjadikan peserta didik yang bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa dan berahlak mulia.
2. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas, berprestasi, dan beradaptasi dalam kehidupan.
3. Membekali peserta didik agar mempunyai kemampuan teknologi informasi dan komunikasi serta mengembangkan diri secara mandiri.
4. Memiliki SDM kualitas dan kultur sekolah yang demokratis, proposional dan professional.

5. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi.
6. Mewujudkan suasana kondusif di sekolah.
7. Menjadikan peserta didik yang memiliki sikap, berperilaku peduli terhadap sesama dan tanggap lingkungan.

4. Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Bondowoso

Adapun Struktur Organisasi Di SMA Negeri 2 Bondowoso sebagai berikut:

Komite Sekolah : IR. Dwi Wardana, M.S.i

Kepala Sekolah :Drs. Muhamad Subeki

Kepala Tata Usaha : Moch. Ridwan

Waka Humas :Irma Haslinda, S.Pd

Waka Kurikulum :Budiono, S.Pd

Waka Kesiswaan :Rima Arif Achmadi, S.Pd

Waka Sarpras :Hadi Pranoto, S.Pd

Koordinator BK : Anang Prasetyo, S.Pd

Perpustakaan : Drs. Agus Wayudi

Laboratorium : Irma Haslinda, S.Pd

Kepengawain : Moch. Ridwan

Inventaris :Suryana

B. Penyajian dan Analisis Data

Sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, peneliti memperoleh data tentang bagaimana penguatan nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan (Studi kasus di SMA Negeri 2 Bondowoso). Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi seperti yang sudah di ungkapkan pada bab III. Pada bab ini menjelaskan data sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian.

Untuk lebih jelasnya dari beberapa pokok permasalahan baik dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang di lakukan, maka memperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan di SMA negeri 2 Bondowoso.

Pendidikan tidaklah dapat dipisahkan pada proses pembelajaran yang berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran haruslah di rencanakan dan di konsep sehingga dalam pelaksanaannya diharapkan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan. Banyak hal yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran diantaranya ruang/kelas, media, sumber belajar dan kemampuan kognitif yang dimiliki guru bahkan kemampuan guru untuk berinteraksi dengan siswa, kurikulum dan sebagainya.

Tujuan penanaman nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan di SMA Negeri 2 Bondowoso diantaranya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan. Menumbuh kembangkan dan

memperkuat keimanan dan ketaqwaan siswa, membentuk kepribadian secara utuh, meningkatkan kecakapan, mamantapkan peserta didik dalam mempelajari pendidikan agama dan keagamaan.

Berdasarkan observasi yang di lakukan peneliti pada SMA 2 Bondowoso pada tanggal 27 Desember 2017. Pendidikan agama dan keagamaan segenap kegiatan yang dilakukan seseorang guru untuk membantu seorang atau dalam hal ini siswa. dalam menanamkan atau menguatkan ajaran atau nilai-nilai agama untuk di jadikan sebagai pandangan dalam hidupnya. Nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan meliputi iman, taqwa kepada tuhan yang maha Esa, kejujuran, tanggung jawab, dan saling memahami satu sama lain dan kerukunan umat beragama. Sedangkan nilai-nilai keagamaan sendiri lebi condong kepada aspek sosial seperti tawasut, tasammuh, dan tawazzun Karena di SMA Negeri 2 bondowoso di latar belakang kehidupan atau budaya atau tradisi yang berbeda dari masing-masing siswa maka pendapat dan sudut pandang siswa satu dengan yang lainnya juga berbeda. Dari sini tidak hanya memandang satu organisasi tertentu misalnya, NU, Muhammadiyah, syi'ah, atau bahkan agama islam dan agama Kristen. Dari adanya perbedaan itu sekolah tidak berbicara benar atau salah tapi pihak guru mengarahkan bagaimana supaya hidup rukun, saling mengerti, toleransi antar pendapat, perbedaan.⁵⁵

⁵⁵ Observasi, *kegiatan Belajar mengajar Di SMA Negeri 2 Bondowoso*, 27 Desember 2017.

Observasi di atas diperkuat oleh pendapatnya Budiono sebagai waka kurikulum di SMA Negeri 2 Bondowoso mengatakan bahwa pendidikan agama dan keagamaan berupa pendidikan agama dan budi pekerti yang bertujuan peserta didik kita beriman, bertaqwa, sopan santun, saling menjaga hubungan, ada nilai toleransi, silaturahmi sesama, tidak suka berbohong dan saling menjaga satu sama lain. Karena sikap seperti itu nanti yang akan di lihat oleh masyarakat ketika pulang rumah. Lebih jelasnya Budiono mengatakan sebagai berikut:

“Disini bentuk pendidikan agama islam itu berupa pendidikan agama dan budi pekerti. yang bertujuan agar peserta didik itu iman, taqwa, sopan santun serta saling menjaga atau silaturahmi dan tidak suka berbohong. Mengapa demikian, karena sikap seperti itu nanti yang akan di pakek ketika pulang kerumah atau di masyarakat.”⁵⁶

Hal senada juga di sampaikan oleh ikrom, salah ssatu guru agama di SMA Negeri 2 Bondowoso. Ikrom mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan di sini ada beberapa yang memang ditanamkan kepada peserta didik kita, yang itu sudah menjadi keharusan bagi seorang guru karena sudah ada di kurikulum atau RPP. Karena dengan peserta didik beriman dan bertaqwa yang akan menjadikan orang rajin beribadah. Selain itu kami dan juga guru-guru agama disini juga mengajarkan kepada peserta didik agar sopan santun, senyum, salam ketika masuk/keluar ruangan, saling memahami, menghargai pendapat orang, tidak memihak pendapat atau kelompok, kejujuran dan tidak boleh sombong. Lebih jelasnya ikrom mengatakan sebagai berikut:

⁵⁶ Budiono, *wawancara*, Bondowoso, 28 Desember 2017.

“Nilai-nilai pendidikan agama di sini ada beberapa yang sudah diajarkan dan itu memang di tanamkan kepada peserta didik dan termaktub dalam kurikulum atau RPP guru. Seperti iman dan ketaqwaan dan itu sudah pasti dalam pendidikan agama. Itu juga merupakan nilai yang nanti akan menjadikan siswa dan siswi di sini taat beribadah. Disini juga mengajarkan bagaimana anak didik agar sopan dan santun, tidak berantem atau tengkar hanya karena berbeda pendapat, tidak berpihak salah satu kelompok, sikap jujur, dan tidak sombong.”⁵⁷

Hal ini juga senada dengan pendapatnya Erfan sebagai guru agama di SMA Negeri 2 Bondowoso mengatakan bahwa tujuan dari pendidikan agama dan budi pekerti ini agar merubah sikap siswa dalam cara berfikir dan bertindak yang mana siswa dapat dan mampu menghormati orang lain, mengargai dan menyebarkan semangat solidaritas antar sesama baik dengan yang miskin, lemah, kecil. Lebih jelasnya pendapat Erfan sebagai berikut:

“Tujuan dari pendidikan agama ini adalah untuk merubah sikap siswa dalam cara berfikir dan bertindak, siswa dapat dan mampu menghormati martabat hidup manusia, mengerti, memahami, memperjuangkan kebaikan hidup, menyebarkan sikap dan semangat agar kompak dengan sesama husunya yang lemah, miskin, kecil dan tertindas bahkan antar golongan.”⁵⁸

Hal ini juga di perkuat dengan yang di sampaikan oleh sebagai salah satu guru agama di SMA Negeri 2 Bondowoso beliau menyampaikan bahwa Dalam pendidikan agama dan budi pekerti di dalamnya memuat nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam pembelajaran, nilai-nilai luhur bangsa yang dijadikan sebagai sarana untuk mempersatukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga

⁵⁷ Ikrom, *wawancara*, Bondowoso, 5 Januari 2018.

⁵⁸ Erfan, *wawancara*, Bondowoso, 7 Januari 2018.

terjalin hubungan yang humoris, menghargai baik yang satu golongan maupun antar golongan. Ada nilai toleransi yang betul-betul kami tekankan kepada anak didik kami karena lingkungan siswa kami sangat kompleks, ada yang mengatakan saya islam NU, saya islam Muhammadiyah, bahkan ada yang bercadar dan yang non moslim juga ada di sini.⁵⁹

Keterangan di atas juga di perkuat oleh pernyataan Hari selaku salah satu guru agama di SMA negeri 2 Bondowoso, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama dan budi pekerti juga di ikuti oleh siswa moslim dan non moslim tanpa terkecuali. Hanya saja kami membedakan ketika pelaksanaan ibadah atau praktek. Menariknya ketika pembelajaran berlangsung antara siswa moslim dan non moslim itu tidak saling mengejek golongan tertentu. Bahkan diantara mereka berlomba-lomba untuk menjawab ketika kami kasi sebuah pertanyaan. Lebih jelasnya pernyataan hari sebagai berikut:

“ketika waktu pelaksanaan pembelajaran agama berlangsung memang sengaja kami memperbolehkan ikut masuk kelas siswa yang non moslim, berarti kan di ikuti siswa moslim dan non-moslim tanpa terkecuali. maksud kami agar nilai toleransi dan hidup rukun antar sesama itu betul-betul ada dalam diri siswa. Tapi untuk pelaksanaan ibadah atau praktek kami bedakan antara yang moslim dan non moslim.”⁶⁰

Pernyataan di atas juga di perkuat oleh Marsuki, beliau mengatakan saya guru agama di SMA Negeri 2 Bondowoso harus bisa menciptakan peserta didik yang cerdas, sopan santun, saling memahami

⁵⁹ Agus, Wawancara, Bondowoso, 13 januari 2018.

⁶⁰ Hari, wawancara, Bondowoso, 15 januari 2018.

dengan adanya perbedaan, harus jujur dan tidak boleh memihak atau condong salah satu kelompok tertentu, kita semua itu sama-sama maluk ciptaan tuhan, maka harus saling tolong menolong terhadap sesama, tidak boleh sombong. Maksudnya adala bagaimana agar peserta didik kami itu bisa hidup rukun, dapat bersinergi dengan yang beda agama. Terutama teguran kepada siswa yang tidak beretika dan hal seperti ini di lakukan oleh semua guru agama maupun bukan. Lebih jelasnya pernyataan Marsuki sebagai berikut:

“Guru agama itu wajib menciptakan murid yang bermoral, sopan santun, tidak sombong dan seorang guru agama harus menanamkan nilai-nilai agama. seperti hidup bersama antar golongan, beretika kepada sesame, member penyadaran kepada murid bahwa kita semua adalah ciptaan tuhan yang maha Esa oleh sebab itu kalian harus punya rasa kasian ketika temanya sedang susah, harus ada jiwa tolong menolong dalam diri peserta didik. Di sini itu apa bila ada siswa yang tidak sopan kepada guru, maka saya langsung menegur secara pelan-pelan. dan sikap seperti ini dilakukan oleh semua guru.”⁶¹

Pernyataan di atas juga di perkuat oleh ikrom salah satu guru agama di SMA Negeri 2 Bondowoso, beliau mengatakan bahwa yang namanya siswa pasti ada yang berperilaku kurang baik tapi itu hanya bagian kecil. Seperti yang sering terjadi pada siswa kami itu mengolok-olok temenya sendiri meskipun itu sebenarnya ingin bercanda dan untuk mencari perhatian. Meskipun niatnya hanya bercanda tapi hal sepeerti itu kami katakana tidak baik kepada siswa. Biasanya kalau kami tahu, kami langsung panggil dan memberikan peringatan atau hukuman. Lebih jelasnya pernyataan sebagai berikut:

⁶¹ Marsuki, wawancara, Bondowoso, 20 Januari 2018.

“Yang namanya anak-anak ya ada yang baik dan juga ada yang kurang baik tapi itu bagian kecil saja mas. Contohnya di sini itu ada anak satu atau dua orang lah yang memang sering godain temen-temenya itu sebenarnya maksudnya itu guyon dan ingin mencari perhatian saja tapi seperti kami tidak menganjurkan kepada siswa artinya tidak membolehkan. Biasanya kalo saya keliatan siswa melakukan begitu, saya langsung memanggilnya untuk memberi peringatan”⁶²

Hal ini juga di perkuat oleh salah satu siswa dan siswi di SMA Negeri 2 Bondowoso, dia mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan agama yang di ajarkan oleh guru-guru kami, sangat membantu kami untuk memahami apa itu arti sebuah perbedaan dan juga kami di ajarkan oleh guru-guru agama agar tidak sombong dan harus sopan, jangan bertengkar. Karena kalo tidak ajarkan begitu saya selalu di ingatkan oleh kedua orang tua saya agar hati-hati bergaul dengan kakak kelasnya takutnya di buat permainan atau di ejek, di kucilkan karena tidak sama atau karena keadaan fisik yang tidak sama. Saya selalu di ingatkan begitu sama orang tua tapi alhamdulillah oleh guru-guru agama disini anak-anak yang nakal selalu di awasi prilakunya apabila melakukan yang tidak sesuai dengan agama yaitu berbuat jahat, mengucilkan, berkata jelek atau jorok kepada sesama dan ketahuan guru agama. Anak itu langsung di panggil ke kantor atau ruang BK.⁶³

Proses atau penguatan nilai-nilai pendidikan agama ini dilakukan secara inten oleh guru-guru hususnya guru agama di SMA negeri 2 bondowoso baik dalam kelas yaitu bentuk pelajaran atau materi, dan diluar

⁶² Ikrom, wa wawancara, Bondowoso, 25 januari 2018.

⁶³ Riko dan feni, wa wawancara, 5 februari 2018.

kelas atau di luar jam pelajaran yaitu mengawasi perilaku siswa-siswi sebagai tindak lanjut yang telah di ajarkan dalam kelas. Banyak kegiatan-kegiatan penguatan nilai-nilai pendidikan agama diluar jam pelajaran di SMA Negeri 2 Bondowoso, seperti anjang sana kerumah antar siswa-siswi yang dilakukan satu bulan sekali, guru sambutan upacara yang isi tentang nilai-nilai agama, dan teguran kepada siswa-siswi yang tidak sopan, senyum, sapa ketika masuk dalam ruangan atau berpapasan baik dengan guru atau antar siswa. Hal ini sebagai bentuk penguatan nilai-nilai pendidikan agama yang dilakukan oleh setiap guru khususnya guru agama. Proses pembelajaran berlangsung dalam pendidikan agama selalu memperhatikan individu-individu serta menghormati harkat dan martabat orang lain, kebebasan berfikir untuk mengeluarkan pendapat. Sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal sedangkan bagi guru proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang harus dipertanggung jawabkan.

Penanaman nilai-nilai agama melalui pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting karena agama mengatur segala kehidupan manusia, seperti mengatur bagaimana hidup ketentraman jiwa atau batin atau dengan kata lain bahagia di dunia atau di akhirat. Maka penanaman nilai-nilai agama di sekolah sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan dalam pertumbuhan kepribadian siswa dan siswi. Karena itu pendidikan agama di tinjau dari aspek keimanan. Yang mana dari

pendidikan agama di tujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Siswa di beri kesadaran akan adanya tuhan, lalu di biasakan dengan melakukan segala perintahnya agar terbiasa kepada peraturan yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama seperti yang di ajarkan oleh guru agama di SMA Negeri 2 Bondowoso.

Aspek penanaman nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan kepada siswa ditinjau dari pola sikap dan perilaku kepada allah antara lain bidang keimanan, ketaqwaan dan bidang kerukunan umat beragama. Untuk nilai-nilai keagamaan meliputi tasammuh, tawzzun, tawashut. Secara normatif proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan di SMA Negeri 2 bondowoso di berikan melalui materi pelajaran dengan cara pelaksanaan KBM (kegiatan Belajar Mengajar) dikelas. Siswa di harapkan dapat mengerti dan menerapkan bagaimana bergaul terhadap sesama yang baik, dapat menghormati, dapat menciptakan semangat solidaritas, adab bertamu dan adab menerima tamu, toleransi, saling mengerti, imbang atau tidak memihak sala satu faham atau kelompok dan lain sebagainya.

Materi yang di sampaikan oleh guru PAI tetap mengacu ke panduan materi yang berlaku dari kementerian agama, sekalipun dalam pelaksanaanya terdapat perbedaan pandangan dan paham tentang aqidah, pelaksanaan ibadah dari beberapa siswa yang berbeda dan guru membenarkan, tidak menyalahkan tentang faham yang di anut oleh siswa atau cara ibadah siswa yang jelas beda agama.

Perhatian teradap pentingnya penguatan nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan disekolah atau kepada peserta didik untuk membentengi peserta didik terhadap berbagai kecenderungan pengaruh globalisasi sehingga sehingga tidak ada sekat dalam lingkungan sekolah SMA Negeri 2 Bondowoso. Selain itu penguatan nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan ialah agar tidak ada sekat moralitas kehidupan, kalau ini kita biarkan akan merusak masadepan. Adapun penguatan yang dilakukan oleh sekolah diantaranya ialah pada jam pelajaran di dalam kelas, ekstra kurikuler pendidikan agama dan keagamaan yang menjadi budaya di SMA Negeri 2 Bondowoso.

2. Aplikasi nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan di SMA Negeri 2 Bondowoso.

Berdasarkan obeservasi yang di lakukan oleh peneliti di SMA Negeri 2 Bondowoso pada tanggal 15-25 Januari 2018 bahwasanya upaya guru pendidikan agama dalam peroses mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan bekerja sama dengan seluruh jajaran dewan guru untuk menciptakan budaya dan kebiasaan yang benar-benar di ajarkan oleh agama. Pembelajaran pendidikan agama itu sendiri sepanjang hayat atau seumur hidup. Berangkat dari makna tersebut muncullah solusi, yakni budaya dan pembiasaan yang di kenal dengan istilah 5S (senyum, sapa, santun,salam dan santun), saling hormat, dan saling membantu. Sebelum itu juga ada budaya berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran yang di lakukan dalam kelas, anjang sana atau silaturrahim kerumah

masing-masing siswa yang dilakukan setiap kelas. Dengan adanya kegiatan di atas, nilai-nilai pendidikan agama yang di ajarkan oleh guru agama dalam kelas yaitu nilai toleransi, tidak memihak salah satu golongan, saling meemahami terhadap suatu perbedaan dan pendapat yang ada pada diri siswa, nilai-nilai kejujuran. Dimana budaya tersebut menjadi rangkaian konsep program keagamaan.

Observasi diatas dikuatkan oleh pendapat Hari sebagai guru agama di SMA Negeri 2 Bondowoso bahwa latar belakang siswa dari aspek keyakinan memang banyak yang berbeda meskipun perbedaan ini lebih dominan yang islam, tapi dengan adanya perbedaan pada siswa selama ini belum pernah ada konflik karena guru-guru di SMA Negeri 2 Bondowoso menanamkan nilai-nilai kegamaan yaitu toleransi dan kerukunan umat beragama sehingga dalam proses belajar pembelajaran ataupun kegiatan sekolah diluar kelas dapat berjalan dengan semestiya. Lebih jelasnya pendapat hari sebagai berikut:

“disini siswanya berasal dari latar belakang yang berbeda mas, berbagai keyakinan yang berbeda, malahan mayoritas agama islam mas. Meskipun begitu tidak pernah terjadi konflik mas dalam kesehariannya. Kami sebagai guru agama disini menanamkan nilai toleransi dan kerukunan umat beragama itu agar para siswa kami bisa saling menghargai perbedaan yang ada pada mereka, sehingga dalam proses pembelajaran ataupun apapun kegiatan dalam lingkungan sekola dapat berjalan seperti sekolah pada umumnya.”⁶⁴

Memang benar adanya dengan apa yang diungkapkan oleh kepala sekolah tentang peserta didik di SMA Negeri 2 Bondowoso, sikap

⁶⁴ Hari, Wawancara, Bondowoso, 2 Februari 2018.

toleransi dan kerukunan umat beragama sangat nampak jelas dari interaksi antar siswa baik ketika proses pembelajaran maupun di luar pelajaran.⁶⁵

Di lingkungan sekolah SMA Negeri 2 Bondowoso diantara sesama warga sekolah baik sesama guru ataupun peserta didik dibiasakan dengan budaya 5S tersebut, berdasarkan observasi yang dilakukan semua warga sekolah mengucapkan salam dan berjabat tangan pada setiap bertemu dengan para guru maupun sesama siswa sendiri. Hal tersebut untuk bertujuan warga sekolah terjalin hubungan yang harmonis dan dinamis.⁶⁶

Hal ini juga di kuatkan oleh pendapat agus salah satu guru pendidikan agama di SMA Negeri 2 Bondowoso. Beliau mengatakan pengaplikasian nilai-nilai pendidikan agama yang diajarkan didalam kelas benar-benar menjadi budaya di lingkungan sekolah maka harus ada I'tikad keagamaan atau religius, harus ada slera religius dalam diri kita sebagai guru untuk menjadi tauladan untuk siswa. Dengan hal tersebut berguna untuk melahirkan lingkungan yang agamis yang mendukung untuk menjadi wadah dalam proses pengaplikasian nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan. Dalam pembelajaran pendidikan agama yang durasinya kurang lebih dua sampai tiga jam untuk kelas sepuluh dan kelas sebelas di SMA Negeri 2 Bondowoso. Ini bisa di kembangkan untuk melakukan praktek atau budaya agamis sekolah terutama dalam hal ini pengaplikasian nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan. Lebi jelasnya pernyataan agus sebagai beraikut:

⁶⁵ Subeki, Wawancara, Bondowoso, 3 Februari 2018.

⁶⁶ Observasi, *lingkungan sekolah ketika istirahat*, Bondowoso, 26 januari 2017.

“untuk menciptakan budaya yang agamis dan religius itu seorang guru harus ada I'tikad dalam dirinya dan slera atau kemauan religius yang nanti itu akan melahirkan lingkungan atau budaya yang agamis yang ini mendukung menjadi ruang untuk peroses pengaplikasian nilai-nilai pendidikan agama. Peroses pembelajaran dalam kelas itu di sini kurang lebi dua sampai tiga jam untuk kelas sepuluh dan kelas sebelas, ini bisa kami manfaatkan untuk kegiatan praktek nilai-nilai yang agamis itu sebagai upaya pengaplikasian kepada siswa”⁶⁷

Peroses pengaplikasian nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan melalui budaya yang agamis disini secara umum di mulai dari kebijakan dari kepala sekolah di SMA Negeri 2 Bondowoso. Pelaksanaan belajar pembelajaran di dalam kelas, kegiatan ekstra kurikuler, serta kultur dan perilaku segenap dewan guru dan siswa secara kontinyu dan konsisten. Kemudian diadakan dengan kegiatan kultum setiap upacara yang isinya memuat nilai-nilai pendidikan agama dan ceramah keagamaan yang di lakukan setiap hari jumat pada jam delapan pagi. Kegiatan ini bertujuan untuk memberi tauladan kepada siswa dalam bersikap atau berperilaku sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan. Sehingga tercipta dan lestarnya budaya agamis dalam lingkungan sekolah.⁶⁸

Observasi ini juga di kuatkan oleh pernyataan Budiono sebagai waka kurikulum di SMA Negeri 2 Bondowoso, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Guru pendidikan agama dalam peroses mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan harus bergerak secara ekstra seperti halnya ketika pertama memberikan pendapat terkait penciptaan budaya agamis sebagai ruang peroses pengaplikasian nilai-nilai pendidikan agama. Memperkenalkan secara normatif,

⁶⁷ Agus, Wawancara, Bondowoso, 29 Januari 2018.

⁶⁸ Observasi, pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama, 3-7 february 2018.

yakni pembelajaran dalam kelas nantinya di kembangkan diluar kelas melalui kegiatan yang agamis sebagai wujud pengaplikasian nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan. Seperti halnya dalam kegiatan ekstra kurikuler ataupun kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Setelah itu seluruh guru pendidikan agama harus mentradisikan prilaku-prilkau yang beracuan pada nilai-nilai pendidikan agama. Dan yang terakhir adalah guru pendidikan agama haruslah menjadi sosok teladan bagi seluruh siswa disini”⁶⁹

Wawancara ini juga di kuatkan oleh Hari selaku guru agama, sebagaimana pernyataanya sebagai berikut:

“kita memberikan budaya atau contoh yang dapat membentuk karakter mereka supaya lebih bagus ya, seperti budaya sopan santun, budaya menghormati guru, dan teman-temanya baik dalam sekola ataupun luar sekolah. Seperti yang mas lihat barusan, kalau setiap hari senin disini ketika upacara selalu diisi dengan tausiah yang memuat tentang nilai-nilai keagamaan supaya peserta didik itu dapat merenung bahwa berperilaku baik itu memang dianjurkan oleh agama sebagaimana yang telah diajarkan dalam kelas mas. Itu dilakukan agar betul-betul menjadi karakter pada siswa.”⁷⁰

Wawancara di atas juga sesuai dengan pendapatnya Ikrom ketika di temui pada jam pelajaran selesai:

“disini saya katakana cukup agamis ya mas budayanya, bukan berarti saya guru disini, tapi mas liat sendiri kan bagaimana kebiasaan siswa disini ketika mengadap guru, ketika sama temanya sendiri berbicara, bergaul dan sama teman yang memang beda agamapun siswa sini tetap bersatu. Untuk menciptakan budaya rukun dan semacamnya itu. perlu ketelatenan mas karena yang kita hadapi itu masi muda yang tinggi-tingginya ego dalam dirinya. Budaya disini bisa dikatakan sebagai aplikasi nilai-nilai pendidikan agama, disini tiap-tiap kelas memiliki waktu untuk silaturahmi keruma salah satu siswa temen kelasnya sebagai guna mengajarkan betapa pentingnya bertamu terhadap sesama dan kami sebagai guru mendampingi untuk melihat bagaimana sikap siswa dalam bertamu dan sikap tuan rumah untuk menerima tamu, seelain itu ketika di lingkungan sekolah baik dalam kelas atau luar kelas kami anjurkan untuk melakukan dan menerapkan 5S (salam,

⁶⁹ Budiono, wawancara, Bondowoso, 7 februari 2018.

⁷⁰ Hari, Wawancara, Bondowoso, 8 Februari 2018.

senyum, sapa, santun dan sopan), saling hormat dan toleran dengan adanya perbedaan.”⁷¹

Hal ini juga dikuatkan oleh Erfan mengatakan bahwa Pembiasaan tebar salam ini dilakukan dalam tataran praktis dilakukan anatar guru dengan peserta didik yang bertujuan untuk menumbu kembangkan sikap kesopanan siswa ataupun sikap keimanan siswa di SMA Negeri 2 Bondowoso. Sebagaimana pernyataan erfana sebagai berikut:

“dari kegiatan pembiasaan tebar salam ini ialah untuk menumbuh kembangkan sikap kesopanan siswa dan keimanan siswa pada guru dan semua orang yang dijumpai baik dalam sekolah maupun luar sekolah.”⁷²

Salah satu contoh pembiasaan ialah bersalaman dengan guru ketika sampai di sekolah maupun ketemu ketika jam istirahat. Guru yang bertugas piket pada pukul 06:00 WIB sudah menunggu di depan pintuk masuk ke halan sekolah dekat ruang TU. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah di SMA Negeri 2 Bondowoso ini sebagai berikut:

“diSMA Negeri 2 Bondowoso ini setiap pagi sebelum siswa dan guru-guru datang ke sekolah saya anjurkan untuk berssalaman guna untuk semakin baik dan terciptanya budaya baik yang sesuai dengan ajaran agama terutama siswa kepada guru yang betul-betul saya perhatikan setiap harinya. Setiap harinya itu saya tentukan jadwal piket guru-guru untuk datang terlebih dahulu dari pada yang lain guna untuk menyambut datangnya siswa dan menunggu siswa di depan pintu masuk gedung pas depan kantor TU”⁷³

⁷¹ Ikrom, wawancara, Bondowoso, 8 Februari 2018.

⁷² Erfan, wawancara, Bondowoso, 10 februari 2018.

⁷³ Subeki, wawancara, Bondowoso, 15 Februari 2018.

Hal ini juga dikuatkan oleh siswa ketika diwawancarai pada jam istirahat, yang disampaikan adalah sebagai berikut:

“iya mas disini setiap pagi selalu ada guru berjejer di depan pintu ruang TU. Guru-guru seperti itu ya kami mau tidak mau ya harus salaman kan mas, masak iya saya lewat tidak mau salaman kan jadi malu saya mas apalagi pas terlambat sangat malu sekali dihukum dilapangan memakai kalung saya terlambat, saya tidak disiplin.”⁷⁴

Dari keterangan di atas dapat dilihat bahwa pengaplikasian nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan menjadikan peserta didik hormat kepada guru maupun kepada antar siswa. Selain sikap hormat juga menumbuhkan rasa malu untuk datang terlambat ke sekolah yang dalam hal ini menjadikan peserta didik betul-betul disiplin.

Pendidikan agama dan keagamaan merupakan pendidikan yang kompleks karena menyentuh keseluruhan ranah keidupan. Pendidikan agama tidak hanya menyampaikan materi dalam kelas tetapi juga membimbing sikap keagamaan peserta didik, baik aspek religius ataupun aspek sosial, yaitu sikap *tasammuh*, *tawassut*, dan *tawazzun*. Serta perilaku-perilaku yang positif siswa terhadap guru dan antar siswa seperti saling tegur sapa, saling menghormati yang sudah dijadikan sebagai budaya di SMA 2 Bondowoso. Yang lebih di utamakan adalah nilai-nilai toleransi, hidup bersama saling menghargai, tolong menolong, sikap jujur. Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan oleh kepala sekolah SMA 2 Bondowoso ketika di wawancarai sebagai berikut:

“...guru agama dan pelajaran agama tidak cukup hanya menyampaikan materi kepada siswa tapi bagaimana guru itu juga

⁷⁴ Wiwit kelas X, wawancara, Bondowoso, 15 Februari 2018.

menyampaikan atau membina sikap siswa untuk saling mengerti dan memahami suatu perbedaan. Karena di sini itu bentuk pendidikan agama adalah pendidikan agama dan budi pekerti karena di sini itu ada beberapa paham siswa yang diajarkan dari orang tuanya. seperti siswa tidak mau ikut nyelawat ketika ada orang tua temanya meninggal, dan juga tidak mau ikut beberapa kegiatan. Nah, di sini saya sampaikan kepada guru-guru agama agar mengaplikasikan nilai-nilai toleransi pada siswa karena sangat penting untuk mencegah terjadinya ketidakharmonisan antar siswa hanya karena ada suatu perbedaan”⁷⁵

Hal ini juga senada dengan pendapatnya Erfan selaku guru agama di SMA Negeri 2 Bondowoso bahwa sekarang sudah waktunya menanamkan nilai-nilai agama baik dari segi religius atau cara bersosial di masyarakat. Harapan besar saya selaku guru agama disini agar anak didik kami bisa menyatu dengan masyarakat dengan menggunakan nilai-nilai agama yang telah kami ajarkan di dalam kelas. Lebih jelasnya pendapat Erfan sebagai berikut:

“sudah waktunya menanamkan nilai-nilai yang hormat dan tanggap terhadap lingkungan, yang menghargai pendapat. Karena sebagai orang beragama kalau tidak memiliki sikap hormat atau menghargai itu akan sulit untuk menyatu dengan masyarakat. Karena harapan saya selaku guru agama, bagaimana anak didik saya ketika pulang kerumah agar bisa memblenda dengan masyarakat tanpa mengesampingkan nilai-nilai keagamaan. Karena kalau di masyarakat kondisinya sudah berbeda dengan lingkungan sekolah, bukan ditanyakan materi sekolah tapi sudah dilihat sikap atau perilaku setiap harinya”⁷⁶

Nilai toleransi sebagai perilaku dasar yang harus dimiliki peserta didik. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk menghafal setiap materi yang disampaikan dalam kelas, tapi juga mampu mengimplementasikan

⁷⁵ Subeki, *wawancara*, Bondowoso, 13 Februari 2018.

⁷⁶ Erfan, *wawancara*, Bondowoso, 15 Februari 2018.

dalam tindakan nyata sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah ketika di wawancara:

“kalau perilaku siswa di mata saya, kalau dia bertemu gurunya atau temanya sangat menghormati atau menghargai. Lebih-lebih anak nuakal yang suka melakukan pelanggaran itu justru dia terhadap guru dan teman-temanya sangat menghormati, menghargai, jadi kalau di sekolah dia betul-betul menghargai dan takut, itu semua karena kita hidup bersama dengan mengedepankan toleransi antar umat walau kita beda agama, yang seagama saja tetap berbeda aliran antara Muhammadiyah dan NU tapi siswa sini tetap hidup rukun, tidak hidup dalam kelompok-kelompok sesuai alirannya, semuanya membaaur sama rata, budaya 5S yang di pajang depan kantor tidak luntur”⁷⁷

Dengan adanya kesadaran akan adanya perbedaan para siswa tidaklah terjadi perpecahan dengan siswa lain baik yang berbeda aqidah yang sesama Islam, bahkan yang sesama siswa beda agama, dan lain sebagainya. Mereka menyadari dalam perbedaan terdapat persamaan yaitu sama-sama agama Islam dan menyembah Tuhan yang Maha Esa serta sama-sama anak bangsa, sama-sama tinggal satu atap di SMA 2 Negeri Bondowoso, dan tentunya masih banyak ada persamaan antar siswa.

Pada dasarnya segala perbedaan baik dari segi agama, ras, bahkan keyakinan akan paham yang siswa anut atau ikuti tidaklah menjadikan suatu masalah, karena mereka lebih meyakini bahwa mereka semua ada di SMA 2 Negeri Bondowoso. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru BK :

“perbedaan itu tetap ada tapi perbedaan itu merupakan perekat dari seluruh yang ada di sini sehingga itu bisa menjadi jalan untuk memperlancar bagaimana kita hidup rukun dengan mengedepankan toleransi atau saling mengerti dan memaami”⁷⁸

⁷⁷ Subeki, *Wawancara, Bondowoso*, 21 Februari 2018.

⁷⁸ Anang, *wawancara, Bondowoso*, 23 Februari 2018.

Pernyataan ini juga di perkuat oleh Waka kurikulum, saat wawancara beliau mengatakan:

“Tidak ada perpecahan di sini meskipun ada beberapa perbedaan, salah satunya ya agama, jadi anak-anak di ajari untuk saling menghargai lima agama itu. Selain itu juga banyak perbedaan tapi anak-anak kita ajarkan bagaimana supaya dewasa menyikapi perbedaan. Bisa dengan musyawarah kalo beda pendapat, diskusi kelompok atau semacamnya.”⁷⁹

Wawancara ini juga diperkuat oleh pernyataan guru wali kelas, pernyataanya sebagai berikut:

“mengungkapkan bahwa dengan adanya musyawara yang dilakukan dalam pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka maka tercipta saling menghargai pendapat masing-masing sehingga sikap demokaratis dan toleransi selalu di terapkan oleh siswa.”⁸⁰

Sikap saling menghargai melalui pendidikan agama di SMA Negeri 2 Bondowoso dilaksanakan dalam pembelajaran yakni guru memberikan ruang dialog bagi peserta didik untuk bertanya maupun usulan agar pembelajaranya lebih baik menurutnya.

Dengan adanya perbedaan dan keberagaman justru di anggap sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan dan mempererat tali persaudaraan sesama warga Indonesia dan siswa SMA 2 Bondowoso.

Dengan dasar pendidikan agama dan pendidikan keagamaan perbedaan yang ada menjadikan siswa semakin kompak dan kebersamaan, hal ini di tunjukkan dengan berbagai kegiatan yang sering kali menjadi daya tarik sendiri bagi para peneliti, tamu dan segenap jajaran guru.

⁷⁹ Budiono, *Wawancara*, Bondowoso, 23 Februari 2018.

⁸⁰ Astutik, *wawancara*, Bondowoso, 23 Februari 2018.

Cara bijaksana dalam mengatasi segala macam perbedaan yang ada di antaranya dengan mengumpulkan semua siswa dalam aula tanpa memandang suatu agama ataupun yang lainnya, perlakuan yang sama terhadap semua siswa, merayakan perayaan hari besar agama. Melibatkan siswa yang beda agama dan yang berpaham lain dalam suatu perayaan hari-hari besar agama. Hal ini juga di perkuat oleh siswa saat di wawancarai:

“...Ya mas temen-temen kalok ada acara di sisni (sekolah) baik yang di adakan sekolah atau hari besar agama menurut kalender, temen-temen itu ikut semua miskipun diantara kita itu ada perbedaan keyakinan”⁸¹

Ini juga di perkuat oleh pernyataan ketua osis saat di wawancarai:

“atas bimbingan guru-guru, alhamdulillah seluru temen-temen aktif mengikuti kegiatan-kegiatan mas. Kadang kita itu yang sering menyelenggarakan acara sempat berfikiran tidak akan mungkin temen-temen kompak karena beda agama mas. Tapi atas dasar saling mengerti dan menghormati, temen-temen itu kompak mas.”⁸²

Peran sekolah dalam memfasilitasi peringatan hari besar agama di SMA Negeri 2 Bondowoso dengan mendatangkan tokoh sebagai penceramah dalam suatu acara isro' Mi'roj, Maulid Nabi, pengadaan kurban di hari raya idul adha dan pembayaran zakat fitrah di akhir bulan ramadhan. Semua itu tidak lepas dari peran dan dukungan serta kerjasama siswa dengan sekolah.

⁸¹ Ratih, *Wawancara*, Bondowoso, 27 Februari 2018.

⁸² Firman, *wawancara*, Bondowoso, 3 Maret 2018.

C. Pembahasan Temuan

Pada sub diatas peneliti telah memaparkan hasil temuan selama penelitian dilakukan, sehingga pada sub ini akan di paparkan data atau hasil temuan dengan tehnik analisis yang telah di pilih oleh peneliti yaitu analisis deskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang telah di peroleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi selama mengadakan penelitian di SMA Negeri 2 Bondowoso.

Data yang di peroleh akan di paparkan dan akan di analisa sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada fokus penelitian. Data ini di sajikan merupakan hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, guru agama, guru BK, siswa dan siswi di SMA Negeri 2 Bondowoso. Sesuai dengan fokus peenelitian dan tujuan penelitian. Maka dalam penyajian ini mengklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan di SMA negeri 2 Bondowoso.

Berdasarkan hasil penyajian data penelitian melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis yang tela di lakukan serta berdasarkan fokus masalah yang tela di rumuskan, maka di kemukakan berbagai temuan yang ada di lapangan mengenai penguatan nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan islam di SMA Negeri 2 Bondowoso.

Pendidikan agama diberikan melalui dengan mengikuti tuntunan bahwa agama di ajarkan kepada peserta didik dengan tujuan ingin

mewujudkan peserta didik yang bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, pendidikan agama dan keagamaan sebagai usaha sadar untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama sehingga menjadi manusia yang beragama dapat beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa juga mendasarkan pada undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 3 mengamanatkan agar pemerintah mengusaakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan nilai-nilai sosial yang berkaitan dengan ajaran agama dan keagamaan.

Di SMA Negeri 2 Bondowoso merupakan sekolah yang memiliki siswa dari latar belakang yang bermacam-macam, baik dari segi faham yang merupakan ajaran dari orang tua tiap-tiap siswa berupa, budaya, kultur, kerukunan umat beragama. Dari adanya perbedaan dalam lingkungan, sekolah SMA Negeri 2 Bondowoso tidak berbicara benar atau bahkan tidak menyalahkan aliran yang berbeda antara siswa dan guru tetapi guru mengarahkan dan membimbing melalui peroses belajar pembelajaran bagaimana suatu perbedaan tersebut menjadikan kita hidup rukun sebagai umat yang beragama dan berbudi pekerti yang baik, saling mengerti dan saling memahami satu sama lain. Sebagaimana pengertian pendidikan bahwa berartikan anak dan membimbing.⁸³ Selain itu juga pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan

⁸³ Freire, *Pendidikan yang Membebaskan*, (Jakarta Timur: Melibas, 2000).

membentuk sikap, keperibadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan.⁸⁴ Oleh sebab itu pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan proses pembelajaran yang berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran haruslah di rencanakan dan di konsep sehingga dalam pelaksanaannya diharapkan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan. Banyak hal yang mendukung dalam pelaksanaan pembelajaran diantaranya ruang/kelas, media, suber belajar dan kemampuan kognitif yang dimiliki guru bahkan kemampuan guru untuk berinteraksi dengan siswa, kurikulum dan sebagainya.

Data di lapangan menunjukkan bahwa sebagai pendidik yaitu guru pendidikan agama mengajar dan memantapkan nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan terhadap siswa guna sebagai pedoman hidup dalam diri siswa. Nilai-nilai yang di sampaikan meliputi keimanan, ketaqwaan, rasa tanggung jawab, kejujuran serta saling menghargai suatu perbedaan baik kelompok ataupun akidah, rukun antar umat beragama. Sebab masalah kehidupan di masyarakat merupakan masalah yang sangat peka, jika menyangkut dengan agama dan keagamaan. Hal ini juga senada dengan keputusan menteri agama nomor tuju puluh tahun 1978 tentang pedoman penyiaran agama merupakan aturan permainan bagi penyiar dan

⁸⁴ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan bab I, pasal 1 ayat (1).

pengembangan agama di Indonesia demi terciptanya kerukunan umat beragama, persatuan bangsa, stabilitas dan ketahanan nasional.⁸⁵

Bentuk pendidikan agama dan keagamaan di SMA Negeri 2 Bondowoso adalah Pendidikan agama dan budi pekerti yang mana pendidikan tersebut memuat nilai-nilai keimanan dan taqwa sopan santun, serta saling menjaga persaudaraan tetap harmonis meskipun siswa dan siswi di latar belakang oleh beberapa dengan perbedaan, faham, keyakinan, budaya dan kultur. Ada nilai pendidikan agama di SMA Negeri 2 Bondowoso, menanamkan nilai toleransi kepada tiap-tiap siswa meskipun nilai tersebut sudah menjadi keharusan bagi guru karena sudah ada dalam kurikulum. Banyak nilai-nilai pendidikan agama yang diajarkan kepada peserta didik, seperti 5S yaitu *salam, senyum, sapa, sopan dan santun*, beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, kejujuran, kedisiplinan, sifat malu akan perilaku yang negatif, silaturraim kepada sesama atau anjang sana keruma tiap-tiap siswa. Karena tujuan pendidikan agama sendiri ialah untuk merubah sikap dan pola pikir peserta didik dalam pengambilan sikap ataupun bertindak, agar mampu dan Saling menghormati perbedaan ataupun kelompok. Hal ini senada dengan fungsi pendidikan agama dalam undang-undang RI No. 55 Tahun 2007 Bab II pasal 2 ayat 1: pendidikan agama adalah upaya membentuk manusia yang beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, serta berahlak

⁸⁵ Syamsul bahri, *Peranan Agama Dan Adat Dalam Melestarikan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Vol. XI. No. 1: Januari-Juni 2001). 49.

mulia dan mampu menjaga kedamaian dan juga kerukunan umat beragama.⁸⁶

Nilai-nilai pendidikan agama di SMA Negeri 2 Bondowoso yang saya temukan ketika melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai berikut:

- a. Keimanan yang didasari perbuatan-perbuatan yang mulia dengan menjalankan ajaran atau nilai-nilai pendidikan agama yang telah tanamkan oleh pendidik kepada pendidik.
- b. Taqwa kepada tuhan yang maha Esa merupakan kesadaran peserta didik untuk berbuat hal-hal yang yang diridhoi Allah SWT.
- c. Kerukunan umat Beragama salah satu nilai untuk hidup rukun dalam sebuah perbedaan.
- d. Kejujuran merupakan kepribadian peserta didik yang baik dan amanah dalam menjalankan perintah atau tugas baik dari orang tua, guru maupun masyarakat.
- e. Toleransi yang dijalankan oleh peserta didik salah satunya hidup saling memahami suatu perbedaan antar individu atau kelompok.
- f. Tanggung jawab sebagaimana peserta didik tidak lalai terhadap tugas-tugas yang sedang diemban atau dijalani.

⁸⁶ UU RI No. 55 , Tentang pendidikan agama dan keagamaan, 2007.

- g. Disiplin, dalam hal ini semua guru-guru yang ada mengajarkan tentang pentingnya waktu, yang itu banyak dicontohkan dengan datang tidak telat ketika masuk sekolah.
- h. Tidak boleh sombong hal ini juga sering disampaikan oleh semua guru-guru SMA Negeri 2 Bondowoso terhadap peserta didik bahwasanya dalam bermasyarakat tidak boleh berlebihan baik berpakaian, hiasan, dan lain sebagainya.
- i. Cinta tanah air menjadi ajaran yang harus ditanamkan kepada peserta didik melalui mata pelajaran pendidikan agama yang mengandung nilai-nilai pancasila, selain itu juga diajarkan melalui Pendidikan kewarganegaraan yang menjelaskan empat pilar dalam berbangsa dan bernegara.
- j. Peduli lingkungan dan sosial ajaran ini selain diajarkan dalam mata pelajaran pendidikan agama, juga sesuai dengan visi dan misi SMA Negeri Bondowoso, yaitu peserta didik harus peduli dan tanggap terhadap lingkungan.

Nilai-nilai tersebut senada dengan pendapatnya Said Hamid Hasan dalam bukunya yang berjudul *pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa* yang mengutip dari kurikulum K13 di jelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan agama dan budi pekerti yang menetapkan aqidan dan berisi tentang ke-maha-Esaan Tuhan sebagai sumber utama nilai-nilai

keidupan manusia dan alam semesta. Budi pekerti bangsa Indonesia di dasarkan pada nilai-nilai ketuhanan yang maha Esa yang merupakan inti dari sila-sila lain yang ada dalam pancasila, sila ketuhanan yang maha Esa dapat mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan dan permusyawaratan, serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.⁸⁷

Aspek penanaman nilai-nilai pendidikan agama dan budi pekerti kepada siswa ditinjau dari pola sikap dan perilaku. Hal ini secara normatif proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama dan budi pekerti di SMA Negeri 2 Bondowoso di berikan melalui mata pelajaran dengan cara pelaksanaan KBM (kegiatan belajar mengajar) di dalam kelas. Dengan kegiatan ini siswa di harapkan dapat mengerti dan menerapkan bagaimana nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan.

Materi-materi yang di sampaikan oleh guru agama mengacu kepada materi yang berlaku dari kementerian agama sekalipun dalam pelaksanaanya terdapat perbedaan pandangan dan paham tentang aqidah, pelaksanaan ibadah dari beberapa siswa yang beda agama dan tiap-tiap guru tidak menyalahkan yang memang jelas beda agama atau keyakinan.

Didalam proses pembelajaran dikelas merupakan waktu yang paling efektif yang dapat digunakan guru pendididkan agama islam dalam menyampaikan materi-materi yang memuat nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan yang nantinya akan dapat membantu guru daalam

⁸⁷ Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta:Puskur Balitbang Kemendiknas, 2007), 59.

pengaplikasian atau pembentukan sikap pada siswa. Melalui materi yang ada, guru juga selalu mengingatkan siswa untuk selalu berperilaku sopan, santun dalam kehidupan sehari-hari, mengajarkan siswa untuk bersikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, dan juga selalu memilih hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari.

Proses penguatan nilai-nilai pendidikan agama ini dilakukan secara inten oleh guru-guru khususnya guru agama di SMA negeri 2 bondowoso baik dalam kelas yaitu bentuk pelajaran atau materi, dan diluar kelas atau di luar jam pelajaran yaitu mengawasi perilaku siswa-siswi sebagai tindak lanjut yang telah diajarkan dalam kelas. Banyak kegiatan-kegiatan penguatan nilai-nilai pendidikan agama diluar jam pelajaran di SMA Negeri 2 Bondowoso, seperti anjang sana kerumah antar siswa-siswi yang dilakukan satu bulan sekali, guru sambutan upacara yang isi tentang nilai-nilai agama, dan teguran kepada siswa-siswi yang tidak sopan, senyum, sapa ketika masuk dalam ruangan atau berpapasan baik dengan guru atau antar siswa. Hal ini sebagai bentuk penguatan nilai-nilai pendidikan agama yang dilakukan oleh setiap guru khususnya guru agama.

Perhatian terhadap pentingnya penguatan nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan disekolah atau kepada peserta didik untuk membentengi peserta didik terhadap berbagai kecenderungan pengaruh globalisasi sehingga sehingga tidak ada sekat dalam lingkungan sekolah SMA Negeri 2 Bondowoso. Selain itu penguatan nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan ialah agar tidak ada sekat moralitas kehidupan,

kalau ini kita biarkan akan merusak masadepan. Adapun penguatan yang dilakukan oleh sekolah diantaranya ialah pada jam pelajaran di dalam kelas, ekstra kurikuler pendidikan agama dan keagamaan yang menjadi budaya di SMA Negeri 2 Bondowoso.

2. Aplikasi Nilai-nilai Pendidikan Agama dan Keagamaan di SMA Negeri 2 Bondowoso.

Berdasarkan obeservasi yang di lakukan oleh peneliti di SMA Negeri 2 Bondowoso pada tanggal 15-25 Januari 2018 bahwasanya upaya guru dalam peroses mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan bekerja sama dengan seluruh jajaran dewan guru untuk menciptakan budaya dan kebiasaan yang benar-benar di ajarkan agama. Dengan adanya penguatan atau penanaman nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan sehingga tercipta budaya dan pembiasaan yang di kenal dengan istilah 5S (senyum, sapa, santun,salam dan santun), saling hormat, dan saling membantu, anjang sana atau silaturrahim kerumah masing-masing siswa yang di lakukan setiap kelas. Dengan adanya kegiatan di atas, nilai-nilai pendidikan agama yang di ajarkan oleh guru agama dalam kelas yaitu nilai toleransi, tidak memihak salah satu golongan, saling meemahami terhadap suatu perbedaan dan pendapat ada pada dalam diri siswa, nilai-nilai kejujuran. Dimana budaya tersebut menjadi rangkaian konsep program keagamaan. Selain itu juga arahan dan pembinaan selalu ada dan melalui kerja antar guru agama, guru BK, guru wali kelas dan juga guru-guru yang lain.

Keadaan siswa SMA Negeri 2 Bondowoso sangat beragam baik dari aspek keyakinan siswa berupa agama dalam hal ini lebih dominan siswa beragama islam dari pada agama yang lainnya. Perbedaan keyakinan ini tidak menjadikan siswa terkotak-kotak dan tidak pernah terjadi konflik. Hal yang demikian dikarenakan setiap guru di SMA Negeri 2 Bondowoso menanamkan nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan agar peserta didik dapat menjaga perasaan orang lain yang berbeda keyakinan baik agama ataupun pendapat.

Pengaplikasian nilai-nilai pendidikan agama terhadap peserta didik merupakan sebuah tuntutan untuk para pendidik atau guru agama yang harus dijalankan dengan baik dan berlanjut sesuai dengan yang diharapkan. Dari upaya guru dalam pengaplikasian nilai-nilai pendidikan agama yang telah dilakukan oleh pendidik khususnya guru pendidikan agama dan budi pekerti di SMA Negeri 2 Bondowoso. Banyak hasil yang telah di capai meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum berubah secara total berperilaku baik secara agama. Dan ini disebabkan oleh faktor keluarga yang berbeda pemahaman dengan pihak guru pendidikan agama.

Dalam pengaplikasian nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan di SMA Negeri 2 Bondowoso ini di sesuaikan dengan visi dan misi serta tujuan sekolah. Seperti halnya tujuan diajarkanya pendidikan agama adalah untuk membentuk peserta didik yang berperilaku baik dan positif sehingga mereka mampu menjadi insan kamil sesuai ajaran agama,

nusa dan bangsa. Hal ini juga di sesuaikan perangkat belajar mengajar yaitu kurikulum K13 yang di gunakan ole sekolah ini. Bahwasanya pendidikan agama dan budi pekerti memiliki salah satu tujuan yaitu membentuk peserta didik yang berperilaku baik sesuai ajaran dan pengenalan, pemahaman dan pembiasaan norma-norma yang agamis, dalam hubunganya dengan Tuan yang maha Esa, diri sendiri, sesama, dan lingkungan secara harmonis.

Hal ini sesuai dengan dengan pendapat nasin elkabumaini dalam bukunya yang berjudul *panduan implementasi pendidikan budi pekerti* bahwa pendidikan agama dan pendidikan keagamaan berisi nilai-nilai perilaku manusia yang akan di ukur menurut kebaikan dan keburukanya melalui ukuran norma dan agama, norma hokum, tatakarama, sopan santun, adat istiadat yang ada di masyarakat sebagaimana mestinya nilai-nilai pendidikan agama.⁸⁸

Selain itu, dalam pengaplikasian nilai-nilai pendidikan agama keagamaan kepada siswa bentuk usaha yang dilakukan guru agama maupun pihak sekolah seperti pendekatan secara personal kepada siswa atau kepada keluarga, hal ini dilakukan dengan cara anjang sana kerumah tiap-tiap siswa yang diadakan oleh masing-masing kelas. Pengadaan berbagai jenis kegiatan keagamaan yang positif lainnya dan terprogram dan terstruktur baik yang bernuansa agamis maupun non islam atau

⁸⁸ Nasin elkabu maini dan Rahmat Ruhyana, *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti*, (Bandung: Yrama widya, 2016), 74-76.

sarana yang digunakan sebagai pengaplikasian nilai-nilai pendidikan agama.

Pendidikan agama dan keagamaan merupakan pendidikan yang kompleks karena menyentuh keseluruhan ranah keidupan. Pendidikan agama tidak hanya menyampaikan materi dalam kelas tetapi juga membimbing sikap keagamaan peserta didik, baik aspek relegius ataupun aspek sosial, yang dalam hal ini saya ungkap nilai sosial yaitu nilai toleransi dan hidup bersama antar umat beragama untuk kerukunan umat beragama. sikap toleran pada pihak lain, lapang dada, mengerti dan menghargai sikap pendirian dan kepentingan pihak lain tanpa mengorbankan pendirian dan harga diri, bersedia berbeda pendapat, baik dalam masalah keagamaan maupun masalah kebangsaan, kemasyarakatan, kebudayaan.

Toleran yang dimaksud adalah sikap menenggang, menghargai pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan) yang berbeda dengan pendiria sendiri. Penerapan nilai-nilai *toleran* dapat dicermati dalam peroses pendidikan dan praktek-praktek ibadah kesehariannya.

Dengan nilai-nilai tersebut peserta didik dapat menyadari perbedaan pendapat, dengan menghargai peserta didik, dapat menjadi individu atau kelompok yang memiliki keseimbangan baik dalam pengabdianya kepada alla SWT, manusia dan lingkungannya, serta pandai menyelaraskan kepentingan masa lalu, sekarang dan mendatang. Sikap peserta didik yang demikian sesuai dengan pendidikan keagamaan dalam peraturan

pemerinta nomor 55 tahun 2007 bahwa, pendidikan keagamaan adalah yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama dan dapat mengamalkan ajaran atau nilai-nilai agama.⁸⁹



⁸⁹ PP No. 55 Tahun 2007, *Tentang pendidikan agama dan keagamaan.*

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Penanaman Nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan di SMA Negeri 2 Bondowoso.

Bentuk pendidikan agama dan keagamaan di SMA Negeri 2 Bondowoso adalah Pendidikan agama dan budi pekerti yang mana pendidikan tersebut memuat nilai-nilai keimanan dan taqwa sopan santun, serta saling menjaga persaudaraan tetap harmonis meskipun siswa dan siswi di latar belakang oleh beberapa dengan perbedaan, faham, keyakinan, budaya dan kultur. Ada nilai pendidikan agama di SMA Negeri 2 bondowoso, menanamkan nilai toleransi kepada tiap-tiap siswa meskipun nilai tersebut sudah menjadi keharusan bagi guru karena sudah ada dalam kurikulum. Banyak nilai-nilai pendidikan agama yang di ajarkan kepada peserta didik, seperti 5S yaitu *salam, senyum, sapa, sopan dan santun*, beriman, bertaqwa kepada tuhan yang maa Esa, kejujuran, kedisiplinan, sifat malu akan perilaku yang negatif, silaturraim kepada sesama atau anjang sana keruma tiap-tiap siswa. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama dan budi pekerti kepada siswa ditinjau dari pola sikap dan perilaku. Hal ini secara normatif proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama dan budi pekerti di SMA Negeri 2 Bondowoso di

berikan melalui mata pelajaran dengan cara pelaksanaan KBM (kegiatan belajar mengajar) di dalam kelas.

Materi-materi yang di sampaikan oleh guru agama mengacu kepada materi yang berlaku dari kementerian agama sekalipun dalam pelaksanaanya terdapat perbedaan pandangan dan paham tentang aqidah, pelaksanaan ibadah dari beberapa siswa yang beda agama dan tiap-tiap guru tidak menyalahkan yang memang jelas beda agama atau keyakinan.

2. Aplikasi nilai - nilai pendidikan agama dan keagamaan di SMA Negeri 2 Bondowoso.

Keadaan siswa SMA Negeri 2 Bondowoso sangat beragam baik dari aspek keyakinan siswa berupa agama dalam hal ini lebih dominan siswa beragama islam dari pada agama yang lainnya. Perbedaan keyakinan ini tidak menjadikan siswa terkotak-kotak dan tidak pernah terjadi konflik. Upaya guru dalam proses mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan bekerja sama dengan seluruh jajaran dewan guru untuk menciptakan budaya dan kebiasaan yang benar-benar di ajarkan agama. Dengan adanya penguatan atau penanaman nilai-nilai pendidikan agama dan keagamaan sehingga tercipta budaya dan pembiasaan yang di kenal dengan istilah 5S (senyum, sapa, santun,salam dan santun), saling hormat, dan saling membantu, anjang sana atau silaturahmi kerumah masing-masing siswa yang di lakukan setiap kelas. Dengan adanya kegiatan di atas, nilai-nilai pendidikan agama yang di aplikasikan kepada siswa oleh guru agama dalam kelas maupun luar kelas

yaitu nilai toleransi, tidak memihak salah satu golongan, saling memahami terhadap suatu perbedaan dan pendapat ada pada dalam diri siswa, nilai-nilai kejujuran. Dimana budaya tersebut menjadi rangkaian konsep program keagamaan. Selain itu juga arahan dan pembinaan selalu ada dan melalui kerja antar guru agama, guru BK, guru wali kelas dan juga guru-guru yang lain. Dari upaya guru dalam pengaplikasian nilai-nilai pendidikan agama yang telah dilakukan oleh pendidik khususnya guru pendidikan agama dan budi pekerti di SMA Negeri 2 Bondowoso. Banyak hasil yang telah di capai meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum berubah secara total berperilaku baik secara agama. Dan ini disebabkan oleh faktor keluarga yang berbeda pemahaman dengan pihak guru pendidikan agama.

Selain itu, dalam pengaplikasian nilai-nilai pendidikan agama keagamaan kepada siswa bentuk usaha yang dilakukan guru agama maupun pihak sekolah seperti pendekatan secara personal kepada siswa atau kepada keluarga, hal ini dilakukan dengan cara anjang sana kerumah tiap-tiap siswa yang diadakan oleh masing-masing kelas. Pengadaan berbagai jenis kegiatan keagamaan yang positif lainnya dan terprogram dan terstruktur baik yang bernuansa agamis maupun non islam atau sarana yang digunakan sebagai pengaplikasian nilai-nilai pendidikan agama.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan temuan pada sebelumnya maka setidaknya beberapa saran yang perlu peneliti sampaikan dalam rangka memaksimalkan upaya SMA Negeri 2 Bondowoso dalam menanamkan nilai – nilai pendidikan agama dan keagamaan sebagai berikut:

1. Kepala sekolah SMA Negeri 2 Bondowoso harus merapatkan kembali dengan guru – guru tentang pencapaian nilai – nilai pendidikan agama dan keagamaan secara spesifik untuk mencapai suatu visi dan misi sekolah.
2. Sekolah hendak senantiasa membangun komunikasi secara integral antara sekolah, lingkungan, masyarakat, dan keluarga peserta didik dalam rangka melakukan kontrol terhadap perilaku keagamaan peserta didik.
3. Guru pendidikan agama dalam Pemilihan strategi pembelajaran hendaknya memperhatikan hubungan materi dengan tujuan pembelajaran, materi, kemampuan guru, kondisi siswa, fasilitas yang tersedia, kondisi belajar mengajar, tempat belajar serta kecerdasan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Bahtiar Effendy, bahtiar, 2001. *“Menumbuhkan Sikap Menghargai terhadap Pluralisme Keagamaan”* Yogyakarta: Galang Press.

Kautsar Azhari Noer, 2001. *“Pluralisme dan Pendidikan di Indonesia: Menggugat Ketidakberdayaan Sistem Pendidikan Agama,”* Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei.

Chirzin, M.habib, 2005. *Pendidikan Untuk semua “Hak Atas Pendidikan Sebagai Hak Asasi Manusia”* Jakarta: Komisi Nasional Hak Asasi Manusia bekerjasama dengan ELSAK, LPPMD.

Fakih, Mansour, 2010. *Pendidikan Populer “Membangun Kesadaran Kritis”* Yogyakarta: Insist Press.

Intan Nur Asih, 2014/2015. *“Pendidikan agama bagi peserta didik muslim di lembaga pendidikan non muslim”* skripsi semarang: UIN walisongo Semarang.

Zaqa amallia, zaqa, 2013. *“studi kasus implementasi pembelajaran pendidikan agaman islam bagi siswa muallaf di sekolah menengah pertama negeri 9 salatiga”* skripsi salatiga: S1 STAIN salatig.

Ani Reni Kurniawati, Ani reni, 2006. *“Urgensi pendidikan agama pada usia remaja dalam pandangan Prof. Dr. Zakiah daradjat (perspektif psikologi islam),* skripsi semarang:program S1 IAIN Walisongo Semarang.

Y. al barry, M. dahlan, dkk, 2003. *kamus induk istilah ilmiah.* Surabaya:Target Press.

Freire, paolo, 2000. *pendidikan yang membebaskan,* Jakarta timur:melibas.

Undang-undang Republik Indonesia, No. 55 Tahun 2007. *tentang pendidikan agama dan keagamaan.*

Aziz, 2010. *orientasi sistem pendidikan agama di sekolah.* Yogyakarta: teras.

Bahri, Syamsul, 2003. *peranan agama dan adat dalam melestarikan kerukunan antar umat beragama,*” Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Depag, RI. 2013. *Al-Quran dan Terjemahannya.* Bandung: CV. Penerbit Diponegoro

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Penyusun, Tim. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group

Abdushomad, Muhyidin. 2008. *Hujjah NU*. Surabaya:khalista.

Elkabumaini, Nasin dan Ruhyana, Rahmat. 2016. *panduan implementasi pendidikan budi pekerti*, Bandung: Yrama widya.

Jurnal manajemen kependidikan dan supervise. Volume 1 No. 2, Desember 2016.

Misrawi, Zuari. 2010. *hadratussyaikh hasyim as'ari moderasi, keumatan, dan kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas media nusantara.

Direktorat jenderal pendidikan dasar. 2005 *Pendidikan karakter untuk membangun karakter bangsa*. Jakarta: direktoral jenderal pendidikan dasar dan menengah.

Hamid hasan. Said. 2007. *pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang kemendiknas.

Haryu. 2013. *Self Regulated Learning Motivasi Berprestasi & Prestasi Belajar*. Jember: Stain Jember Press.

Zaini. Hisyam. 2002. *Desain Pembelajaran Di Perguruan tinggi*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.

Mahmud. 2011. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Iskandar. 2013. *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial*. Jakarta: Refrensi.

Milles, matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Undang – undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*.

Lampiran:

1. Matrik Penelitian
2. Instrumen Penelitian
3. Surat Izin Penelitian
4. Surat Selesai penelitian
5. Jurnal Penelitian
6. Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
7. Biodata penulis



IAIN JEMBER

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	Fokus Masalah
PENANAMAN PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN (STUDI KASUS DI SMA NEGERI 2 BONDOWOSO)	Pendidikan Agama dan keagamaan	1. Pendidikan Agama 2. Pendidikan Keagamaan	1. Beriman dan, 2. Bertaqwa kepada tuhan yang maha esa 3. Kerukunan umat beragama. 4. Pengetahuan teknologi berbasis agama. 1. Tawassuth. 2. Tawazun. 3. Tasamuh. 4. I'tidal	1. Observasi 2. Informan - Kepala sekolah / waka kurikulum. - Guru agama - Siswa 3. Dokumentasi 4. Kepustakaan (buku)	1. Pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. 2. Lokasi penelitian SMA NEGERI 2 BONDOWOS 3. Subyek penelitian purposive sampling. 4. Pengumpulan data • Observasi • Wawancara • Dokumentasi 5. Analisis data • Reduksi data • Penyajian data • Kesimpulan 6. Validitas data • Trianggulasi data	1. Bagaimana penanaman nilai – nilai pendidikan agama dan keagamaan islam di SMA Negeri 2 Bondowoso? 2. Bagaimana aplikasi nilai – nilai pendidikan agama dan keagamaan islam di SMA Negeri 2 Bondowoso?



INSTRUMEN PENELITIAN

A. Observasi

1. Situasi lingkungan SMA Negeri 2 Bondowoso
2. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama
3. Praktek ibadah siswa

B. Dokumentasi

1. Sejarah SMA Negeri 2 Bondowoso
2. Struktur organisasi sekolah
3. Visi misi dan Tujuan SMA Negeri 2 Bondowoso
4. RPP

C. Wawancara

1. Bagaimana kondisi siswa dari aspek keyakinan atau agama di SMA Negeri 2 Bondowoso?
2. Bagaimana bentuk pendidikan agama di SMA Negeri 2 Bondowoso?
3. Apa saja nilai – nilai pendidikan agama dan keagamaan di SMA Negeri 2 Bondowoso?
4. Bagaiman respon atau tanggapan siswa terhadap perbedaan keyakinan agama siswa satu dengan yang lain di SMA Negeri 2 Bondowoso?
5. Bagaimana peroses penanaman nilai – nilai pendidikan agama dan keagamaan di SMA Negeri 2 Bondowoso?
6. Bagaimana materi pendidikan agama dan keagamaan di SMA Negeri 2 Bondowoso?
7. Bagaimana bentuk pengaplikasian nilai – nilai pendidikan agama dan keagamaan di SMA Negeri 2 Bondowoso?
8. Bagaimana upaya guru dalam mengimplementasikan bentuk prilaku siswa tentang nilai – nilai pendidikan agama dan keagamaan di SMA Negeri 2 Bondowoso?
9. Apa saja budaya dan kegiatan yang mendukung prilaku atau sikap siswa yang sesuai dengan nilai atau materi agama dalam kelas di SMA Negeri 2 Bondowoso?



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. /In.20/3.a/PP.009/01/2018
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

25 Desember 2018

Yth. Kepala SMA Negeri 2 Bondowoso
Jln. Letjen Suprpto No. 153, Dabasah, kec. Bondowoso, kab. Bondowoso

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Holipin
NIM : 084 131 456
Semester : X (sepuluh)
Jurusan : Kependidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai penguatan nilai – nilai pendidikan agama dan keagamaan islam (Studi kasus Di SMA Negeri 2 Bondowoso) selama 30 (tigapuluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai beriku:

1. Waka kurikulum
2. Guru agama islam
3. Peserta Didik

Demikian, atasperkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.

A.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,





PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 2 BONDOWOSO
Jl. Letjen Suprpto No.153 Telp.(0332) 421822 Fax. 431760 Kode Pos 68211
E-Mail: sman2bondowoso@yahoo.co.id – Website: <http://sman2bondowoso.com>
KABUPATEN BONDOWOSO



SURAT KETERANGAN

Nomor :224/1.924.202.1

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Drs. Muhammad Subeki.
NIP : 196006 198701 1 002
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMA Negeri 2 Bondowoso

Dengan ini menerangkan bahwa saudara :

Nama : Holipin
NIM : 084 131 456
Tempat, Tgl Lahir : Bondowoso, 01 Maret 1995
Alamat : Grujungan Lor, Jambesari darus sholah, Bondowoso.
Fakultas : Tarbiya dan Ilmu Keguruan
Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Adalah benar – benar melakukan Penelitian/Riset skripsi yang berjudul Penguatan Nilai – Nilai Pendidikan Agama Dan Keagamaan (Studi Kasus Di SMA Negeri 2 Bondowoso). Penelitian ini mulai terhitung pada tanggal 25 Desember 2017 dan selesai penelitian pada tanggal 10 maret 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar – benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 7 Juni 2018

Kepala SMA Negeri 2 Bondowoso

Drs. MUHAMMAD SUBEKI
NIP. 19600609 198701 1 002

JURNAL PENELITIAN

NO	Kegiatan	Informan	Paraf
1	Observasi Tgl 27 Desember 2017	Erfan sumantri peserta didik	
2	Wawancara, Tgl 28 Desember 2017	Budiono	
3	Wawancara, Tgl 5 januari 2018	Ikrom	
4	Wawancara, Tgl 7 januari 2018	Erfan	
5	Wawancara, Tgl 13 januari 2018	Agus	
6	Wawancara, Tgl 15 januari 2018	Hari	
7	Wawancara, Tgl 25 februari 2018	Ikrom	
8	Wawancara, Tgl 5 februari 2018	Riko dan feni (Siswa)	
9	Observasi 15 - 25 januari 2018	Peroses pembelajaran dalam kelas dan budaya	
10	Wawancara 2 februari 2018	Hari	
11	Wawancara 29 Januari 2018	Hari	
12	Observasi 3 - 7 februari 2018	Peroses belajar pembelajaran	
13	Wawancara 7 februari 2018	Budiono	
14	Wawancara 8 februari 2018	Hari	
15	Wawancara 15 februari 2018	Subeki	

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Holipin
NIM : 084 131 456
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **PENGUATAN NILAI – NILAI PENDIDIKAN AGAMA DAN KEAGAMAAN (Studi kasus di SMA Negeri 2 Bondowoso)** adalah benar – benar hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang di rujuk sumbernya.

Jember, 5 Juni 2018
Peneliti



Holipin
NIM: 084 131 456

Lampiran



Wawancara dengan Ikrom



Wawancara dengan Budiono



Observasi Belajar Pembelajaran Kelas 11 (Sebelas).



observasi dan wawancara kegiatan keagamaan.



Observasi dan keagamaan



Observasi dan wawancara

BIODATA PENULIS



Nama : Holipin
Nomor Induk Mahasiswa : 084 131 456
Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 01 Maret 1995
Alamat : Grujugan Lor, Jambesari darus sholah, Bondowoso
Fakultas/Jurusan/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
Hobi : Membaca dan Jalan - jalan
Nomor Hp : 0857-4922-2912
Facebook : Cak Ipin
Email : Kholifin.assegaf@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Grujugan Lor 1 Tahun 2002 – 2007.
2. SMPN 1 Jambesari Darussholah Tahun 2007 – 2010.
3. MA Al – IMAM Grujugan Lor, Jambesari D.s, Bondowoso Tahun 2010 – 2013
4. Pondok pesantren Al – hasani Grujugan Lor Tahun 2006 - 2010
5. Pondok Pesantren Al – Imam 2010 - 2013

Pengalaman Organisasi :

1. Sekertaris Osis SMPN 1 Jambesari Darussholah Tahun 2008 - 2009
2. Ketua Pramuka MA Al – IMAM Grujugan Lor Tahun 2011 - 2012
3. Anggota Bidang III Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (HMPS PAI) Tahun 2014 – 2015
4. Ketua III Devisi Menteri Luar Negeri Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Tahun 2016 - 2017
5. Ketua IV Devisi Sosial Politik Badan Eksekutif Mahasiswa IAIN jember (BEM I) Tahun 2017 - 2018
6. Ketua III Devisi Advokasi dan Gerakan PMII Rayon Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Tahun 2015 - 2016
7. Ketua III Devisi Bakat dan Mnat PMII Komisariat IAIN Jember Tahun 2017 - 2018
8. Anggota Devisi Netwoking LTN NU Bondowoso 2016 – sekarang.
9. Wakil Ketua I IKMPB IAIN Jember Bidang Kaderisasi 2015 – 2016.
10. Anggota Devisi Netwoking RTIK Bondowoso Tahun 2017 – sekarang.
11. Anggota Devisi II Anshor Jambesari Darussholah, Bondowoso Tahun 2017 – Sekarang.